

**BIMBINGAN AKHLAK TERHADAP MASYARAKAT
PURWOSARI PERBALAN OLEH PENGASUH PONDOK
PESANTREN ISTIGHFAR SEMARANG
(Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh :

Farid Ma'ruf

1401016048

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Farid Ma'ruf
NIM : 1401016048
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Akhlak Terhadap Masyarakat Purwosari Perbalan Oleh
Pengasuh Pondok Pesantren Istighfar Semarang

Dengan ini telah kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 November 2019
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi, Metodologi dan Tata Tulis


Yuli Nurhasanah, S.Ag., M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

SKRIPSI

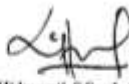
**BIMBINGAN AKHLAK TERHADAP MASYARAKAT PURWOSARI PERBALAN
OLEH PENGASUH PONDOK PESANTREN ISTICHFAR SEMARANG
(Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam)**

Dissusun Oleh:
Farid Ma'ruf
1401016048

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Sesuai Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


Ema Hidayanti, S.Sos.L, M.Si
NIP. 198203072007012001

Sekretaris/Penguji II


Yuli Nurkhasanah S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107291997032005

Penguji III


Hasyim Hasanah, S.Sos.L, M.Si
NIP. 198203022007102001

Penguji IV


H. Widyant Miharso, M.Pd
NIP. 19690912005012001

Dibacakan oleh
Dewan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 27 Desember 2019



Dr. H. Ihsan Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

iii

Dr. Ihsan Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

iii

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak ada terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 November 2019

Penulis

Farid Ma'ruf

1401016048

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, atas puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada kita semua. Dengan bimbingan dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Bimbingan Akhlak Terhadap Masyarakat Purwosari Perbalan Oleh Pengasuh Pondok Pesantren Istighfar Semarang”** ini dengan lancar dan tanpa suatu halangan apapun. Sholawat serta salam tidak lupa saya panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita termasuk golongan umatnya dan mendapat syafaat di hari kiamat nanti. Aamiin. Sebuah kebahagiaan bagi penulis, karena tugas dan tanggung jawab penulis untuk menyelesaikan studi strata satu (S1) pada Ilmu Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat menyelesaikan dengan baik.

Penulis menyadari skripsi ini tidaklah mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan moral maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang Beserta Wakil Rektor I, II, dan III
2. Bapak., Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Ema Hidayanti, S. Sos. I, M.S.I, selaku Kepala Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
4. Ibu Yuli Nurkhasanah, S.Ag, M.Hum, selaku Dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik selama menempuh studi pada program S1 Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
6. Seluruh staf Tata Usaha, Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Kepala Perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan keperpustakaan dengan baik.
8. Keluarga tercinta Bapak Sutarto dan Ibu Sumiati yang telah memberikan do'a, bimbingan, kasih dan sayang serta dukungan moril maupun materiil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Putri Widiastuti yang membantu dan memberikan dukungan terhadap kelancaran skripsi saya.
10. Sahabat seperjuangan yang membantu saya dan memberikan dukungan terhadap kelancaran skripsi saya Riza Nur Azi, Setyo Pambudi, Arifuddin Nafi', Muhammad Faliqul Isbah, Slamet Wibisono, Irfan Izan Asdiqo, Septima Adi dan Munawar Qomarudin Rosidi.
11. Teman sekelas BPI-B 2014 dan kepada teman KKN MIT V posko 36.
12. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Teriring Do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik. Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 26 November 2019

Penulis,

Farid Ma'ruf

PERSEMBAHAN

Maha suci Allah yang telah memberi rahmat dan nikmat kepada seluruh manusia di dunia ini dan hanya kepada-Nya segala cinta dan kasih sejati yang selalu tertanam di hati. Ijinkan dan ridhoi hambaMu ini disetiap langkah dan perbuatan, serta bimbing hamba menebar rahmat disetiap langkah kekasih Muhammad SAW. Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Yang tercinta Ibunda Sumiati dan Ayahanda Sutarto yang selalu ada disaat suka maupun duka, yang selalu mendampingi saat lemah tak berdaya, yang selalu memanjatkan doa untuk putra semata wayang yang tercinta di setiap sujudnya, serta selalu memberi semangat dan dorongan demi meraih kelancaran dan kesuksesan.

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ^ط وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ^ق

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah : 216)

ABSTRAK

Nama : Farid Ma'ruf

Nim : 1401016048

Judul : Bimbingan Akhlak Terhadap Masyarakat Purwosari

Perbalan Oleh Pengasuh Pondok Pesantren Istighfar

Semarang (Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam)

Akhlak merupakan perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi watak seseorang. Akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Berdasarkan peristiwa di Purwosari Perbalan Semarang dimana masyarakatnya banyak yang memiliki perilaku tercela dapat dilihat betapa pentingnya perhatian terhadap masyarakat sekitar agar tidak terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat. Selain untuk mengubah dan mencegah masyarakat yang berperilaku menyimpang diperlukan juga usaha untuk mengubah stigma negatif dari masyarakat sekitar

Tujuan penelitian ini adalah upaya mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan akhlak terhadap masyarakat Purwosari Perbalan serta upaya menganalisis bimbingan akhlak terhadap masyarakat Purwosari Perbalan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Istighfar dan masyarakat Purwosari Perbalan, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan penelitian penulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang bermasalah dengan akhlak mengikuti kegiatan yang berada di Pondok Pesantren Istighfar berupa kegiatan *mujahadah* dan kegiatan bimbingan akhlak yang diberikan setelah shalat isya' dan setelah kegiatan *mujahadah* setiap hari rabu. Bimbingan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar menggunakan empat metode bimbingan akhlak : (a.) metode keteladanan yaitu melakukan bimbingan dengan cara memberi contoh kongkrit pada masyarakat. (b.) metode latihan dan pembiasaan yaitu membimbing dengan latihan dan pembiasaan adalah membimbing dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan untuk melakukannya. (c.) membimbing melalui *ibrah* (mengambil pelajaran) yaitu merenungkan dan memikirkan dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. (d.) membimbing melalui *mauidhah* (nasihat) yaitu memberikan nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan. Sedangkan materi bimbingan akhlak yang digunakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar adalah : (a.) Benar atau *as-Shidiq*, (b.) Keberanian atau *al-Syaja'ah* dan (c.) Perwira (mengekan hawa nafsu). Sedangkan Analisis bimbingan dan konseling Islam dalam metode bimbingan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Istighfar menerapkan dua

metode yaitu (a.) metode *interview*, metode ini bertujuan sebagai salah satu cara untuk memperoleh informasi agar memperoleh sebuah fakta-fakta psikologis yang menyangkut pribadi masyarakat. (b.) metode pencerahan, metode ini bertujuan untuk mendalami sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin masyarakat.

Key words: Pondok Pesantren, bimbingan akhlak, bimbingan dan konseling Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	II
HALAMAN NOTA PENGESAHAN	III
HALAMAN PERNYATAAN	IV
KATA PENGANTAR	V
PERSEMBAHAN	VII
MOTTO	VIII
ABSTRAK	IX
DAFTAR ISI	X

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	10
1. Jenis Penelitian	10
2. Sumber Data	11
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknis Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan Skripsi	14

BAB II : RUANG LINGKUP BIMBINGAN AKHLAK, PONDOK PESANTREN DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

A. Bimbingan Akhlak	16
1. Pengertian Bimbingan	16
2. Akhlak	16
a. Pengertian Akhlak	16
b. Sumber Akhlak	18

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak	19
d. Ruang Lingkup Akhlak	22
3. Bimbingan Akhlak	24
a. Pengertian Bimbingan Akhlak	24
b. Tujuan Bimbingan Akhlak	25
c. Materi Bimbingan Akhlak	26
d. Metode Bimbingan Akhlak	30
B. Pondok Pesantren	33
1. Pengertian Pondok Pesantren	33
2. Komponen Pesantren	35
C. Bimbingan dan Konseling Islam	37
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam	37
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam	38
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam	39
4. Metode Bimbingan dan Konseling Islam	39

BAB III : BIMBINGAN AKHLAK TERHADAP MASYARAKAT PURWOSARI PERBALAN OLEH PENGASUH PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR SEMARANG DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN dan KONSELING ISLAM

A. Riwayat Hidup K.H. Muhammad Khuswanto	41
1. Keluarga dan Kelahirannya	41
2. Pendidikan K.H. Muhammad Khuswanto	42
3. Kepribadian dan Perjuangan K.H. Muhammad Khuswanto	43
B. Riwayat Hidup Bapak Budi Sulistiyo	45
C. Sejarah Pondok Pesantren, Sarana Prasarana, Letak Geografis, Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Istighfar	48
1. Sejarah Pondok Pesantren Istighfar	48
2. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Istighfar	51
3. Fasilitas Perlengkapan Pondok Pesantren Istighfar	52
4. Letak Geografis Pondok Pesantren Istighfar	53

5. Visi dan Misi Pondok Pesantren Istighfar	53
6. Tujuan Pondok Pesantren Istighfar	54
D. Bimbingan Akhlak Terhadap Masyarakat Purwosari Perbalan Oleh Pengasuh Pondok Pesantren Istighfar	55
E. Proses Bimbingan Akhlak di Pondok Pesantren Istighfar	61

**BAB IV: BIMBINGAN AKHLAK TERHADAP MASYARAKAT
PURWOSARI PERBALAN OLEH PENGASUH PONDOK
PESANTREN ISTIGHFAR SEMARANG DALAM
PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**

A. Analisis Bimbingan Akhlak Terhadap Masyarakat Purwosari Perbalan Semarang	73
B. Analisis Bimbingan Akhlak Terhadap Masyarakat Purwosari Perbalan Semarang Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam	82

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
C. Penutup	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

BIMBINGAN AKHLAK TERHADAP MASYARAKAT PURWOSARI PERBALAN OLEH PENGASUH PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR SEMARANG (PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM)

A. Latar Belakang

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan yang bersatu dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama di suatu wilayah tertentu, berbagai iklim, identitas, kesenangan maupun kesedihan. Masyarakat sebagai kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Masyarakat yang demikian memiliki ciri-ciri mempunyai wilayah dan batas yang jelas, merupakan satu kesatuan penduduk, terdiri atas kelompok fungsional yang heterogen, mengemban fungsi umum, dan memiliki kebudayaan yang sama (Handoyo, 2015 : 1)

Kehidupan bermasyarakat, pastinya ada struktur masyarakat. Struktur masyarakat umumnya ada pada setiap kehidupan bermasyarakat, dimana struktur masyarakat mengatur kehidupan bermasyarakat yang baik dan sesuai aturan yang ada. Pengertian struktur masyarakat sendiri adalah tatanan atau susunan sosial dalam kehidupan masyarakat yang didalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan dengan batas-batas perangkat unsur-unsur sosial yang menunjuk pada suatu keteraturan perilaku sehingga dapat memberikan bentuk sebagai suatu masyarakat. Anggota masyarakat secara psikologis merasa berada pada batas-batas kewenangan tertentu dalam setiap melakukan aktivitasnya, individu senantiasa menyesuaikan diri dengan ketertiban dan keteraturan masyarakat yang ada. Jadi nilai-nilai dan norma kemasyarakatan diharapkan dapat berfungsi

sebagai pembatas perilaku individu agar tidak melanggar batas-batas hak dan kepentingan anggota masyarakat yang lain (Syani, 1995 : 70)

Struktur masyarakat berfungsi sebagai pengawasan sosial, yaitu sebagai penekan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran terhadap norma-norma, nilai-nilai dan peraturan-peraturan tadi, sehingga dapat menerapkan perilaku disiplin bagi setiap anggota masyarakat dan menghindarkan atau membatasi adanya penyelewengan-penyelewengan dari norma-norma kelompok (Syani, 1995 : 70). Namun pada kenyataannya fungsi struktur masyarakat saat ini belum begitu efektif dengan masih adanya penyimpangan. Robert M.Z. Lawang mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang (Robert, 1985 : 46)

Seseorang berperilaku menyimpang jika menurut anggapan sebagian besar masyarakat (minimal suatu kelompok/komunitas tertentu) perilaku atau tindakannya di luar kebiasaan, adat istiadat, aturan, nilai-nilai atau suatu norma yang berlaku. Secara umum terdapat dua perilaku sifat menyimpang, yaitu penyimpangan yang bersifat positif yang berarti penyimpangan yang mempunyai dampak positif terhadap sistem sosial karena mengandung unsur-unsur inovatif, kreatif dan memperkaya alternatif. Contohnya seperti emansipasi wanita dalam kehidupan masyarakat yang memunculkan wanita karier. Selain itu ada pula penyimpangan yang bersifat negatif, penyimpangan ini bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan berakibat buruk serta mengganggu sistem sosial. Contohnya seperti pembunuhan, pemerkosaan, dan korupsi. Meskipun terdapat dua sifat perilaku menyimpang, namun dalam image masyarakat sudah tertanam bahwa perilaku menyimpang selalu memiliki konotasi negatif (Syarbaini, 2016 : 123).

Perilaku menyimpang banyak terjadi di berbagai wilayah, misalnya terjadi di daerah Perbalan Semarang, nama daerah Perbalan diberikan oleh orang Belanda, dari kata Perbal. Artinya kalau diistilahkan bahasa hukum sekarang

adalah di BAP (menjalani proses pembuatan Berita Acara Perkara-BAP) yang dilakukan Belanda karena kejahatan. Sebab, para warga di Perbalan ini dulu rata-rata sering di Perbal atau di BAP usai melakukan tindak kejahatan alias banyak yang jadi kecu (maling). Padahal sebagai umat muslim harus memenuhi syarat pedoman Islam dalam berinteraksi sosial, seperti berperilaku amal saleh yaitu melakukan pekerjaan baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 82 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.” (Al-Baqarah : 82).

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan menjadi penghuni surga dan selamat dari neraka. Sebaliknya orang-orang yang rugi dan masuk neraka adalah mereka yang kafir dan musyrik kepada Allah SWT.

Ayat akhlak yang lain berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang patut ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Ayat tersebut juga mengisyaratkan

bahwa tidak ada satu sisi gelap pun dalam diri Rasulullah, karena semua isi kehidupannya dapat ditiru dan diteladani.

Nabi Muhammad SAW memiliki kebenaran dan keikhlasan serta berakhlak mulia di dalam perilakunya. Nabi mengajarkan terhadap umatnya untuk berperangai yang baik dan mengajarkan tentang nilai-nilai ketinggian akhlak dalam dakwahnya. Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak umatnya melalui agama Islam, dan Islam merupakan agama dakwah yang datang untuk mengantarkan manusia menuju kedalam kehidupan yang gemilang dan bahagia ssejahtera, melalui berbagai segi keutamaan dan akhlak yang luhur (Rifai, 1985 : 24)

Akhlak merupakan perbuatan seseorang dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi watak seseorang. Akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu (Abdullah, 2007 : 4). Akhlak juga merupakan suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar atau pihak yang jahat. Oleh karena itu akhlak adalah suatu kondisi yang telah meresap pada jiwa dan menjadi kebiasaan seseorang, sehingga timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

K.H. Muhammad Khuswanto melakukan bimbingan akhlak melalui Pondok Pesantren yang didirikannya, dalam berdakwah beliau tidak memaksa siapa saja agar ikut kegiatan di Pondok Pesantren Istighfar. K.H. Muhammad Khuswanto memberikan kesempatan kepada siapa saja yang hendak bertaubat kembali ke jalan Allah. Berkat kegigihan dan kesabaran beliau dalam berdakwah akhirnya masyarakat Purwosari Perbalan banyak yang mengikuti Gus Tanto untuk bertaubat. Masyarakat yang dulunya mengikuti kegiatan hanya 5 orang, lama-lama menjadi sangat banyak hingga 200 orang yang mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Istighfar. Pada saat sekarang ini kegiatan rutinan yang dilakukan tiap rabu ada masyarakat yang mengikuti sebanyak 40 orang.

Berdasarkan peristiwa di Purwosari Perbalan Semarang dapat dilihat betapa pentingnya perhatian terhadap masyarakat sekitar agar tidak terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat. Selain untuk mengubah dan mencegah masyarakat yang berperilaku menyimpang diperlukan juga usaha untuk mengubah stigma negatif dari masyarakat sekitar, seperti yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Khuswanto yang mengubah perilaku masyarakat Purwosari Perbalan melakukan taubat dengan bersungguh-sungguh. Ada beberapa faktor pendukung yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Istighfar seperti situasi Pondok Pesantren yang sudah disesuaikan dengan karakteristik para mantan preman, adanya kesamaan nasib kehidupan para jamaah lain yang umumnya mantan kriminal, serta dukungan dari masyarakat sekitar.

Seiring berjalannya waktu Gus Tanto semenjak satu tahun terakhir tidak berada di Pondok Pesantren karena beliau sedang berhijrah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun ada pengganti beliau yang juga berasal dari Pondok Pesantren Istighfar. Beliau bernama Pak Budi, Pak Budi juga seorang mantan santri di Pondok Pesantren Istighfar yang sekarang menjadi tangan kanan sekaligus pengurus di Pondok tersebut. Namun sejak bulan Agustus 2019 Pondok Pesantren Istighfar kembali dipimpin oleh K.H. Muhammad Khuswanto. Dari latar belakang di atas penulis ingin mengetahui bimbingan akhlak apa yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren sehingga dapat menyadarkan masyarakat yang berperilaku menyimpang. Akhirnya penulis memberikan judul “Bimbingan Akhlak Dalam Membina Masyarakat Purwosari Perbalan Semarang Oleh Pengasuh Pondok Pesantren Istighfar Semarang (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bimbingan Akhlak Terhadap Masyarakat Purwosari Perbalan Oleh Pengasuh Pondok Pesantren Istighfar Semarang?
2. Bagaimana Analisis Bimbingan Akhlak Terhadap Masyarakat Purwosari Perbalan Oleh Pengasuh Pondok Pesantren Istighfar Semarang Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan Manfaat Penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan akhlak terhadap masyarakat Purwosari Perbalan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar Semarang
2. Untuk menganalisis bimbingan akhlak terhadap masyarakat Purwosari Perbalan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar Semarang dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam.

Adapun manfaat teoretik dan praktis dalam penelitian ini :

1. Secara Teoretik, penelitian ini diharapkan dapat :

Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan akhlak khususnya dalam bimbingan akhlak. Memperluas cakrawala pengetahuan tentang peran Pondok Pesantren, khususnya berkaitan dengan akhlak masyarakat sekitar. Sebagai bahan referensi mengenai penelitian peran Pondok Pesantren dan bimbingan akhlak masyarakat.

2. Secara praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat :

Memberikan masukan kepada Pondok Pesantren Istighfar dalam melaksanakan bimbingan akhlak masyarakat. Serta memberikan masukan bagi *da'i*, tokoh-tokoh agama, kementrian agama dan praktisi, yang terlibat dalam penyelenggaraan dakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan pembahasan yang akan penulis teliti dengan penelitian sebelumnya. Upaya ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan atau plagiat skripsi (karya ilmiah) yang pernah ada. Di sini penulis menyajikan beberapa rujukan dari peneliti lain, antara lain :

Pertama, "*Pembinaan Keagamaan Bagi Mantan Preman di Pondok Pesantren Nurul Ulum Kacuk-Malang*". Dilakukan oleh Mirwahah ZI pada tahun 2017. Peneliti menyebutkan bahwa Pembinaan Keagamaan meliputi pembinaan *akhlakul karimah*. Maka Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga yang paling relevan untuk membina *akhlakul karimah*. Pendidikan pesantren diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang diwujudkan dalam tingkah laku terpuji. Faktor penghambat yang dilalui adalah ada yang sembuh total dan ada yang masih kambuh. Solusinya yaitu tetap istiqomah menjalankan rutinan meskipun tidak 100% pembinaan ini bisa merubah karakter seseorang, karena berubahnya seseorang juga masih membutuhkan proses. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi milik penulis adalah jika dalam skripsi diatas metode yang digunakan adalah menggunakan pembinaan keagamaan, dengan harapan dapat meningkatkan keimanan. Sedangkan milik penulis yang dibahas mengenai bimbingan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren terhadap masyarakat dalam perspektif bimbingan konseling Islam.

Kedua, "*Pendidikan Karakter Bagi Para Preman (Studi Kasus Pembinaan Keagamaan Oleh Organisasi Masyarakat Gada Dewa di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah)*". Dilakukan Oleh Khoirul Anam pada tahun 2016. Peneliti menyebutkan bahwa yang menjadi permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode pendidikan karakter dan hasilnya dalam model pembinaan keagamaan terhadap preman dalam upaya memberantas premanisme. Hasil dari pembinaan keagamaan berupa perubahan pengetahuan moral (*moral knowing*) yang meliputi kesadaran moral, pengetahuan nilai dan pengetahuan pribadi. Perubahan perasaan moral

(*moral feeling*) yang meliputi hati nurani, empati, kendali diri dan kerendahan hati. Perubahan tindakan moral (*moral behaviour*) yang meliputi kompetensi moral, keinginan yang baik dan kebiasaan yang baik. Pembelajaran yang baik, keteladanan serta integrasi dan internalisasi. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi milik penulis adalah dalam skripsi di atas metode yang dilakukan adalah dengan pendidikan karakter, yakni untuk mencari karakter dan jati diri dari masing-masing preman, sehingga diharapkan ketika sudah keluar maka sang preman dapat mengetahui akan menjadi apa. Selain itu tempatnya pun juga berbeda, tidak berada di pondok pesantren seperti milik penulis melainkan mengumpulkan para preman yang tertangkap di jalan.

Ketiga, "*Dakwah Pada Komunitas Preman (Metode Dakwah K.H. Muhammad Khuswanto di Perbalan Kota Semarang)*". Dilakukan oleh Agus Suryani pada tahun 2014. Peneliti menyebutkan bahwa adapun bentuk dakwah yang dilakukan K.H. Muhammad Khuswanto pertama adalah metode *mujadalah* yang teraplikasikan dengan melakukan diskusi kepada para santri dan pemberian naseha-nasehat untuk santri. Kedua adalah metode *Bil Hikmah*, di dalam metode inilah Gus Tanto terjun langsung ke lapangan untuk menyambangi para preman dan menunjukkan sifat yang bijaksana. Ketiga adalah metode *Mau'idzhoh Al-Hasanah*, metode ini Gus Tanto terapkan ketika ada kegiatan *Mujahadah* dengan memberikan ceramah kepada para santri. Berdasarkan dakwah yang telah diberikan Gus Tanto melalui metode dakwahnya dapat dikatakan cukup efektif, karena dari sebelumnya tidak mempunyai jama'ah hingga sekarang sudah ada lebih dari 250 jama'ah yang telah menjadi santri Gus Tanto. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi milik penulis adalah yang dilakukan oleh Agus Suryani menulis dan mengamati dakwah yang dilakukan oleh K.H. Muhammad Khuswanto, metode apa saja yang digunakan. Sedangkan milik penulis adalah mencari bimbingan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren terhadap masyarakat dalam perspektif bimbingan konseling Islam.

Keempat, “*Strategi Dakwah Melalui Terapi Taubat Pada Mantan Preman Dalam Membentuk Kesalehan Individu (Studi Kasus di Pondok Pesantren Istighfar Perbalan Purwosari Semarang)*”. Dilakukan oleh Ida Wahyuningsih pada tahun 2018. Peneliti menyebutkan bahwa strategi dakwah yang digunakan di Ponpes Istighfar adalah dengan terapi taubat kepada para mantan preman sejauh ini bisa berjalan dengan baik. Dengan terapi yang diberikan para santri akan memiliki fungsi sebagai *kuratif* (penyembuhan), *preventif* (pencegahan) dan *konstruktif* (pemeliharaan dan pengembangan). Dengan demikian fungsi terapi ini dapat dikembangkan bukan hanya untuk seseorang yang mengalami kesulitan psikologis tetapi juga pengembangan diri untuk optimalisasi potensi yang dimiliki. Taubat mempunyai hubungan dengan fungsi-fungsi kejiwaan yang dapat mengisi bagian dalam fungsi psikoterapi islam. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi milik penulis adalah yang dilakukan oleh Ida Wahyuningsih mencari dan memahami strategi dakwah apa saja yang digunakan oleh K.H. Muhammad Khuswanto untuk menangani mantan preman hingga sang preman bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Sedangkan yang penulis cari adalah bimbingan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren terhadap masyarakat dan perubahan yang dialami masyarakat sekitar dulu hingga sekarang.

Kelima, “*Metode Terapi Tombo Ati Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Istighfar Kampung Perbalan Kelurahan Purwosari Kota Semarang)*”. Dilakukan oleh Riska Merdini pada tahun 2005. Peneliti menyebutkan bahwa metode terapi tombo ati dalam perspektif pendidikan islam di Pondok Pesantren istighfar meliputi : pertama, metode terapi Tombo Ati mengisyaratkan pada pelaksanaan peribadatan yang bersifat mahdah dan ghairu mahdah yang dilaksanakan melalui beberapa cara : Bersuci (mandi taubat), melaksanakan kegiatan ibadah di pondok pesantren yang berupa tadarus Al-Qur’an, pengajian psikologi Al-Qur’an, shalat malam (*tahajud, taubat, tasbih*), puasa, *mujahadah* dan dzikir berjamaah. Kedua, hati (*qalbu*) berperan penting dalam pendidikan Islam bagi pendidikan

akhlak, yaitu baik buruk tindakan fisik tergantung dengan kondisi *qalbu*. Pendidikan terhadap *qalbu* sebagai sumber akhlak dapat dilakukan dalam bentuk ibadah disyariatkan oleh islam yang dilakukan secara terus menerus dengan menjaga kualitas ibadah. Lima ajaran pengobatan hati memiliki relevansi dengan pendidikan islam yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan skripsi milik penulis adalah dalam skripsi diatas ditulis K.H. Muhammad Khuswanto menggunakan metode yang dinamakan metode *Tombo Ati* untuk membuat para preman kembali ke jalan yang benar, dimana dalam metode *Tombo Ati* ada beberapa hal-hal yang harus dilakukan seperti sholat tahajud, membaca Al-Qur'an. Sedangkan milik penulis mencari bimbingan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren terhadap masyarakat Purwosari Perbalan dalam perspektif bimbingan konseling Islam.

Melihat pada beberapa penelitian di atas penulis menyadari terdapat penelitian dengan variabel yang sama, namun belum ada penelitian yang bertema sama sebagaimana yang diteliti, yaitu Bimbingan Akhlak Terhadap Masyarakat Purwosari Perbalan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Istighfar Semarang (Perspektif Bimbingan Konseling Islam).

E. Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan, penulis menggunakan metodologi penelitian berikut ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa data yang diperoleh dengan cara pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam sebuah penelitian. Metode penelitian kualitatif kerana data yang dihasilkan merupakan analisis yang bersifat kualitatif atau kualitas dan bukan bersifat kuantitas atau jumlah. Data yang dihasilkan dalam

penelitian kualitatif ini tidak memerlukan analisis statistika (perhitungan) seperti yang ada dalam penelitian kuantitatif (Sugiono, 2013 : 14). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan secara sistematis, berdasarkan fakta-fakta lapangan berkaitan dengan bimbingan akhlak terhadap masyarakat Purwosari Perbalan Semarang (perspektif Bimbingan Konseling Islam).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain :

a. Bimbingan akhlak

Bimbingan adalah pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Akhlak adalah perilaku dalam diri manusia yang dilakukan secara terus menerus dan tanpa memerlukan pertimbangan dalam melakukannya. Bimbingan akhlak adalah suatu upaya menuntun seseorang ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan masa mendatang melalui sistem kepercayaan kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk sikap-sikap yang terpuji. (Winkel, 2006 : 32)

b. Masyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan yang bersatu dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama di

suatu wilayah tertentu, berbagai iklim, identitas, kesenangan maupun kesedihan.

c. Pondok Pesantren

Pesantren adalah tempat berlangsungnya aktivitas pendidikan Islam dari seorang atau sekelompok santri melalui sistem pengajian atau madrasah dibawah bimbingan Kyai yang kharismatik. (Supena, 2009 : 6).

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan akhlak sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang tinggal di Purwosari Perbalan, karena berkat didirikannya Pondok Pesantren Istighfar masyarakat yang memiliki masalah terkait dengan akhlak dapat meminta masukan dan saran dari pengasuh Pondok Pesantren Istighfar.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yaitu yang berasal dari responden, baik melalui wawancara ataupun observasi. Sumber data primer penulis dapatkan dari obyek penelitian yang penulis teliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data-data penelitian dikumpulkan peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat obyek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah pengasuh Pondok Pesantren Istighfar Semarang dan masyarakat yang tinggal di Perbalan Purwosari Semarang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan sebagai penunjang, dan didapatkan dari berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dari penelitian ini. Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer,

seperti buku, artikel, jurnal penelitian dan lain-lain. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data sekunder (Sugiono, 2009 : 137). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan berbagai literatur yang berkaitan dengan bimbingan akhlak terhadap masyarakat Purwosari Perbalan Semarang (perspektif Bimbingan Konseling Islam).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara menanyakan secara langsung pada sumber observasi (Sugiono, 2011 : 207). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara bentuk terbuka dan langsung kepada pendiri dan pengurus Pondok Pesantren serta kepada masyarakat yang tinggal di Purwosari Perbalan Semarang. Sedangkan secara langsung maksudnya wawancara langsung ditujukan kepada pendiri, pengasuh dan masyarakat yang tinggal di Purwosari Perbalan Semarang. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi lingkungan dulu dan sekarang.

b. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi (Sugiyono, 2011: 309). Maka observasi dilakukan terhadap sejumlah peristiwa dan objek yang terkait dengan bimbingan akhlak terhadap masyarakat Purwosari Perbalan Semarang (perspektif Bimbingan Konseling Islam).

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2014 : 329). Metode ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data berkaitan dengan bimbingan akhlak terhadap masyarakat Purwosari Perbalan Semarang (perspektif Bimbingan Konseling Islam). Data tersebut dihasilkan dari dokumentasi yang dapat berupa tulisan, gambar, dan catatan harian dari pengasuh Pondok Pesantren Istighfar tentang masyarakat Purwosari Perbalan Semarang.

5. Teknik Validitas Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2014: 119). Keabsahan yang dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak pengambilan data yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2004: 330).

Penulis menggunakan metode *triangulasi* waktu, yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara ketika masyarakat berada di pondok pesantren karena masyarakat tidak setiap hari berada di pondok pesantren, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel karena didukung dengan wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Purwosari Perbalan Semarang.(Sugiyono, 2014: 127).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan,

dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2009: 89). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1984) sebagaimana dalam Sugiyono (2007: 337) yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

- a. *Reduksi data*, yaitu merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak – banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan yaitu bimbingan akhlak terhadap masyarakat masyarakat Purwosari Perbalan Semarang (perspektif Bimbingan Konseling Islam).
- b. *Display data*, yaitu penyajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data yang lain sesuai dengan sifat data itu sendiri. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data berkaitan dengan peran pondok pesantren serta perubahan dan respon masyarakat Purwosari Perbalan Semarang.
- c. *Konklusi dan verifikasi*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini peneliti dengan lebih jelas berkaitan dengan bimbingan akhlak di pondok pesantren serta analisisnya pada masyarakat Purwosari Perbalan Semarang dalam bimbingan konseling Islam.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberikan gambaran dan mempermudah dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab II Kerangka Teoretis, berisi tentang tinjauan bimbingan akhlak, dan tinjauan Pondok Pesantren. Tinjauan bimbingan akhlak berisi tentang pengertian bimbingan, pengertian akhlak, sumber akhlak, faktor yang mempengaruhi akhlak, ruang lingkup akhlak. Tinjauan Peran pondok pesantren berisi tentang pengertian Pondok Pesantren dan komponen Pondok Pesantren.

Bab III, berisi tentang kajian objek hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian (sejarah terbentuknya pondok pesantren Istighfar, visi dan misi, struktur organisasi pondok pesantren Istighfar, kegiatan pondok pesantren Istighfar, sarana dan prasarana pondok pesantren Istighfar. Serta berisi tentang pelaksanaan bimbingan akhlak dalam membina masyarakat Purwosari Perbalan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar Semarang.

Bab IV, berisi tentang analisis bimbingan akhlak terhadap masyarakat Purwosari Perbalan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar Semarang dalam Bimbingan Konseling Islam.

Bab V, berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Demikian sistematika yang peneliti paparkan.

BAB II

RUANG LINGKUP BIMBINGAN AKHLAK, PONDOK PESANTREN DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM

A. Bimbingan Akhlak

1. Pengertian Bimbingan

Menurut W.S Winkel bimbingan adalah pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan yang diberikan bukanlah seperti bantuan finansial ataupun media, melainkan bantuan yang bersifat psikis (kejiwaaan). Dengan begitu seseorang dapat mengatasi masalah yang dihadapinya saat ini dan menjadi lebih baik atau lebih siap untuk menghadapi maslah yang akan dihadapi di masa depan. Sedangkan menurut (Willis, 2004 : 18) bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu agar memahami masyarakat dan dunianya sehingga dengan demikian individu memahami potensi-potensinya.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara Etimologi, Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabiah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Namun akar kata akhlak dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut diatas nampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan *akhlaq* tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata

akhlaq merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu *isim* yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut sudah demikian adanya. Kata akhlaq adalah jama' dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan akhlaq yang berarti budi pekerti (Nata, 2012 : 1).

Menurut terminologi : kata budi pekerti yang terdiri dari kata budi dan pekerti. “budi” ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut karakter. “Pekerti” ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut behaviour. Jadi budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari hasil ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia (Djatnika, 1996 : 26).

Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya Tahdzib Al-Akhlaq, beliau mendefenisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya Ihya ‘Ulumuddin menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatannya dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria berikut ini:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah terjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa paksaan atau tekanan dari luar.

- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, atau karena sandiwara (Alim, 2006 : 151).

Kesimpulannya akhlak adalah perilaku dalam diri manusia yang dilakukan secara terus menerus dan tanpa memerlukan pertimbangan dalam melakukannya. Akhlak tersebut akan terus menjadi kebiasaan dalam diri manusia bilamana seseorang tersebut tidak ada tekad untuk mengubahnya. Bila akhlak itu baik maka baik pula yang dilakukan dan diucapkannya, begitu pula sebaliknya bila akhlak itu buruk maka buruk pula yang dilakukan dan diucapkannya.

b. Sumber Akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk mulia adan tercela. Sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan sunnah, bukan akal pikiran dan pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral (Ilyas, 2009 : 33). Sangatlah jelas bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadist adalah pedoman hidup yang menjadi dasar bagi setiap muslim, maka sangat jelas bahwa keduanya Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan sumber akhlak dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Al-Hadist Rasulullah merupakan ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia (Abdullah, 2007 : 5).

Sebagaimana dinyatakan oleh Amin Syukur, bahwa Al-Quran adalah firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang isi dan redaksinya dari Dia. Sedang sunnah adalah ucapan, perbuatan, dan penetapan Nabi Muhammad SAW (*taqrir*). Kedua-duanya menjadi sumber ajaran Islam secara keseluruhan untuk mengatur pola hidup (akhlak) dan menetapkan mana yang baik dan buruk (Syukur, 2010 : 128). Dalam Al-Qur'an diterangkan dasar Akhlak pada surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٦٨﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab : 21) (Kementrian Agama RI, 2010 : 638).

Penjelasan ayat di atas adalah sebagai umat muslim hendaknya menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Hendaknya manusia selalu mengharap rahmat dari Allah dan banyak menyebut Allah agar selamat di dunia maupun di akhirat. Sehingga telah menjadi keyakinan (aqidah) islam bahwa akal dan naluri manusia harus mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Berdasarkan pedoman tersebut dapat diketahui kriteria perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Selain itu, Al-Qur'an dan Al-Hadist dapat menjadi pegangan bagi umat islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Kesimpulannya adalah sumber akhlak berasal dari Al-Qur'an atau Al-Hadits. Jika ia tak terpengaruh oleh faktor-faktor lain yang tentunya dapat merubah akhlak baiknya, maka ia akan tetap berada di jalan yang lurus serta diridhai oleh Allah.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlaq

Faktor yang mempengaruhi akhlaq menurut Djatmika yaitu adalah :

Faktor dari dalam masyarakat

- 1) Insting dan akalnya
- 2) Adat

- 3) Kepercayaan
- 4) Keinginan-keinginan
- 5) Hawa nafsu
- 6) Hati nurani

Faktor dari luar masyarakat

- 1) Keturunan

Masalah keturunan sebagai salah satu faktor pembentukan akhlak dan mental telah banyak peribahasa-peribahasa dalam berbagai bahasa dari bangsa. Dalam bahasa indonesia sering kita dengar “air cucuran atap jatuh ke pelimbanannya juga” atau orang jawa sering mengatakan “*kacang mongso ninggalo lonjoran*”. Jika ditafsirkan akan lahir seorang anak yang baik dari keturunan yang baik-baik dan jika orang tuanya tidak baik maka akan melahirkan keturunan yang tidak baik tetapi tidak semuanya.

- 2) Lingkungan

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik, secara langsung atau tidak langsung akan dapat kesiraman nama baik baginya, dan sebaliknya orang yang hidup dalam satu lingkungan yang buruk, dia akan terbawa buruk walaupun dia sendiri tidak melakukan keburukan tersebut. Hal tersebut lambat laun akan mempengaruhi cara hidup orang tersebut.

- 3) Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan sumber yang banyak memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor yang penting. Dalam pembentukan mental seseorang. Sebab sebelum seseorang (anak) keluar dari lingkungan keluarganya, terlebih dahulu dia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarganya dirumah terutama ibu dan ayah, terlebih dari ibu.

4) Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran di dalamnya diberikan didikan-didikan kepada anak didik untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada pada anak didik serta membimbing dan mengarahkan bakat tersebut agar bermanfaat bagi masyarakat dan bagi masyarakat dengan sebaik-baiknya.

5) Pergaulan

Pergaulan antara kawan, teman inilah yang akan mengubah akhlak seseorang dari baik menjadi buruk dan sebaliknya. Hukum pengaruh mempengaruhi ini tergantung dari siapa yang lebih kuat daya penariknya (seperti pendiriannya, imannya, idenya yang ideal, dan sifatnya yang simpatik). Yang mempunyai daya tarik yang kuat ini akan lebih mempengaruhi kepada yang lainnya yang berhubungan dengannya, sebaliknya orang yang lemah imannya atau tidak mempunyai pendirian yang tetap/kuat atau tidak mempunyai ide dan akidah hidup yang kuat, dia akan mudah terpengaruh oleh orang yang menjadi kawan sepergaulannya.

6) Penguasa

Penguasa atau pemimpin dari satu kelompok atau masyarakat yang mempunyai kekuasaan baik formal maupun non-formal, di dalam lingkungan kecil maupun lingkungan besar, sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakatnya. Jika pemimpin menggunakan bahasa yang baik, berakhlak dan sopan maka rakyatnya akan menjadi baik. Tetapi jika pemimpinnya melanggar norma-norma atau akhlaknya yang tidak terpuji maka rakyatnya akan rusak akhlaknya (Djatnika, 1996 : 30).

Kesimpulannya adalah tentu banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akhlak sebagaimana dituliskan diatas,

tinggal bagaimana kita menyikapi dan dapat menyaring mana saja yang dapat membuat kita menjadi lebih baik bukan sebaliknya. Karena jika kita tidak berada di jalan yang benar tentu kita dapat menjadi manusia yang merugi di kemudian hari.

d. Ruang Lingkup Akhlak

Ilyas menyebutkan ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi lima bagian, diantaranya :

1) Akhlak terhadap diri sendiri.

Kewajiban terhadap diri sendiri disertai dengan larangan merusak, membinasakan dan menganiaya diri baik secara jasmani (memotong dan merusak badan), maupun rohani (membiarkan larut dalam kesedihan)

2) Akhlak dalam keluarga

Segala sikap dan perilaku dalam keluarga, contoh berbakti kepada orang tua, menghormati orang tua dan tidak mengucapkan kata yang menyakiti hati orang tua.

3) Akhlak dalam masyarakat

Sikap dalam menjalankan kehidupan sosial, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil dan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

4) Akhlak dalam bernegara

Kepatuhan terhadap Ulil Amri selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun negara dalam bentuk lisan maupun pikiran.

5) Akhlak dalam bernegara

Beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah. Taat kepada Rasul serta meniru segala tingkah laku.

Sholihin mengatakan ruang lingkup pembahasan akhlak dibagi menjadi beberapa hal diantaranya :

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT artinya adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah SWT yang meliputi beribadah kepada Allah, berdo'a, berdzikir dan bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah SWT. Seperti dalam Al-Qur'an surat Adz Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat : 56)

Pada ayat di atas memberi penjelasan bahwa semua yang Allah ciptakan di muka bumi ini agar mengabdikan kepada-Nya, termasuk jin dan manusia.

2) Akhlak terhadap Nabi dan Rasulullah

Akhlak terhadap Rasulullah artinya adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia terhadap Nabi dan Rasulullah, terutama kepada Nabi Muhammad SAW yang meliputi Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.

3) Akhlak terhadap manusia

Akhlak terhadap manusia terbagi menjadi tiga yaitu akhlak terhadap diri sendiri, terhadap orang tua dan terhadap orang lain (tetangga dan masyarakat). Diantaranya yang termasuk akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara kesucian, menutup aurat atau bagian tubuh yang tidak boleh terlihat menurut hukum agama dan akhlak islam. Sedangkan akhlak terhadap orang tua antara lain mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat

lainnya, merendahkan diri kepada kedua orang tua diiringi perasaan dan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lembut, berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, mendo'akan keselamatan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia. Sedangkan akhlak terhadap orang lain diantaranya adalah saling mengunjungi sesama tetangga, saling membantu diwaktu kesusahan, saling memberi, menghormati nilai dan norma yang berlaku didalam kehidupan bermasyarakat.

4) Akhlak terhadap bukan manusia (Lingkungan Hidup)

Akhlak terhadap lingkungan hidup adalah sikap atau perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk menjaga lingkungan sekitar. Diantaranya adalah sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga melestarikan dan memanfaatkan alam terutama hewani atau nabati maupun fauna dan flora, sayang terhadap sesama makhluk (Ilyas, 2009 : 27).

Kesimpulannya adalah hendaknya setiap manusia mengetahui ruang lingkup akhlak karena sebagai umat manusia tentu saja akan selalu berhadapan dengan siapa saja entah itu keluarga, saudara, teman. Maka dari itu hendaknya setiap manusia berakhlak yang baik karena ketika seseorang berperilaku baik maka akan dapat balasan yang baik pula.

3. Bimbingan Akhlak

a. Pengertian Bimbingan Akhlak

Pengertian bimbingan akhlak adalah suatu upaya menuntun seseorang ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan masa mendatang melalui sistem kepercayaan kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk sikap-sikap yang terpuji. Adapun akhlak yang dimaksud ialah berkaitan dengan akhlak masyarakat di Purwosari Perbalan terhadap Allah SWT, akhlak

kepada dirinya sendiri, akhlak kepada orang lain dan sesamanya agar saling berbuat perilaku yang terpuji. (Winkel, 2006 : 32)

b. Tujuan Bimbingan Akhlak

Pada dasarnya bimbingan akhlak merupakan bagian dari bimbingan agama Islam, diantara tujuan dari bimbingan agama Islam yaitu membimbing dan membina manusia agar mempunyai akhlak yang mulia. Menurut M. Ali Hasan tujuan pokok bimbingan akhlak adalah: “agar manusia berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (bertabiat), berperangai atau beradab yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam” (Hasan, 1978 : 11). Adapun tujuan bimbingan akhlak meliputi:

- 1) Memperkenalkan manusia akan tanggung jawabnya terhadap sesamanya, sesama manusia, termasuk masyarakat dan lingkungannya.

Melalui bimbingan akhlak ini diharapkan santri mempunyai pengetahuan memenuhi terhadap tanggung jawab baik kepada Allah, sesama manusia atau makhluk yang lainnya. Bagaimana juga manusia yang beriman tidak dapat melepaskan hubungan dengan Allah selaku sang Khalik serta hubungannya sesama makhluk.

- 2) Menghindarkan hati dari sifat tercela.

Jiwa yang suci dan bersih akan mampu memancarkan sifat-sifat kebaikan dari pelakunya atau pemiliknya, oleh karena itu penting bagi seorang orang tua (guru) untuk mendidik sejak dini melalui lingkungan keluarga.

- 3) Menanamkan dan menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya akhlak mulia.

Mewujudkan serta membentuk akhlak yang mulia, perlu diperkenalkan nilai-nilai luhur pada anak atau generasi muda. Langkah ini sangat penting mengingat ucapan sikap, tingkah

laku manusia pasti akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah.

4) Membimbing manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup.

Tujuan dari bimbingan akhlak agar tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kebahagiaan ini bisa tercapai apabila manusia selalu taat dan bertakwa kepada Allah. Bentuk kebahagiaan tersebut merupakan tujuan dari bimbingan akhlak.

Menurut Barnawy Umary, tujuan bimbingan akhlak agar hubungan antar manusia dapat terpelihara selalu berjalan dengan baik serta harmonis (Umary, 1995 : 2). Menurut Zakiah Drajat, tujuan dekat bimbingan akhlak yaitu harga diri sedangkan tujuan jauh bimbingan akhlak yakni ridha Allah dengan melalui amal shaleh akan mendapat kebahagiaan dunia akhirat (Drajat, 1995 : 11).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan tujuan bimbingan akhlak yaitu tercipta, terpelihara dengan baik kesempurnaan akhlak, baik akhlak kepada Allah, sesama makhluknya, serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

c. Materi Bimbingan Akhlak

Ada beberapa keutamaan yang dapat dijadikan materi dalam proses bimbingan akhlak dalam upaya membiasakan santri untuk memiliki akhlak yang baik. Amin menyatakan bahwa sebagian keutamaan yang penting itu adalah sikap benar (*as-Shidiq*), keberanian (*al-Syaja'ah*), dan perwira atau mengekang hawa nafsu (*zuhud*) (Amin, 1995:213–229).

1) Benar atau *as-Shidiq*

Benar adalah memberikan informasi kepada yang orang lain berdasar keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas melalui perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu (Amin, 1995 : 213). Kebenaran adalah menginformasikan

sesuatu sesuai dengan kenyataan, mengarah kepada cara berfikir yang positif (Syukur, 2004: 274). Apabila diperinci sikap benar ini terdapat lima bentuk yaitu (Ilyas, 2009: 82-85):

a) Benar Perkataan (*Shidq al-Hadits*).

Benar perkataan ini adalah bentuk yang paling populer dan paling mudah terlihat. Hal ini karena terlihat dalam benar tidaknya seseorang dalam menyampaikan informasi, menjawab pertanyaan, melarang, dan memerintah ataupun yang lainnya.

b) Benar Pergaulan (*Shidq al-Mu'amalah*).

Benar pergaulan ini adalah sikap benar dalam bermu'amalah, tidak menipu, tidak khianat tidak memalsu, sekalipun kepada non Muslim. Sikap benar ini akan menjauhkan seseorang yang memilikinya dari sifat sombong dan ria, serta mendorongnya untuk selalu berbuat benar kepada siapapun tanpa melihat status sosial dan ekonomi.

c) Benar Kemauan (*Shidq al-'Azam*).

Hal penting bagi seorang dalam mempertimbangkan sebuah perbuatan sebelum dilakukannya adalah apakah perbuatan itu benar dan bermanfaat atau tidak. Benar kemauan akan mendorong seorang Muslim untuk melakukan perbuatan dengan sungguh-sungguh dan tanpa ragu-ragu, tanpa terpengaruh dari luar masyarakat, akan tetapi sikap ini tidak berarti mengabaikan kritik, selama kritik itu argumentatif dan konstruktif.

d) Benar Janji (*Shidq al-Wa'ad*).

Seorang Muslim akan senantiasa menepati janjinya sekalipun dengan musuh dan anak kecil, termasuk dalam menepati janji adalah mewujudkan 'azam (ketetapan hati) untuk melakukan suatu kebaikan.

e) Benar Kenyataan (*Shidq al-hal*).

Seorang Muslim akan menampilkan diri seperti keadaan yang sebenarnya. Seorang Muslim bukan orang yang memiliki kepribadian ganda atau sikap bermuka dua. Tidak menipu akan kenyataan, tidak memakai baju kepalsuan, tidak mencari nama, dan tidak pula mengadakan.

2) Keberanian atau *al-Syaja'ah*

Keberanian adalah sikap konsisten untuk meraih apa yang dibutuhkan walaupun harus menghadapi berbagai kesulitan dan kesusahan. Seseorang yang selalu berbuat dalam kedudukannya sebaik apa yang dilakukannya, maka ia adalah seorang yang berani.

Keberanian tidaklah tergantung pada maju dan mundur atau takut dan tidak takut, tetapi tergantung pada kemampuan menguasai jiwa dan berbuat sebagaimana seharusnya (Amin, 1995: 221). Al-Jahid menyatakan bahwa berani adalah tetap melaksanakan hal yang tidak disukai dan membahayakan pada saat seseorang membutuhkan hal tersebut, tetap merasa tenang ketika dalam suasana khawatir, dan tidak takut akan mati. Sikap berani ini baik untuk dimiliki oleh semua orang terutama oleh setiap pemimpin (Al-Jahid, 1989:27). Ilyas berpendapat bahwa keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa (Ilyas, 2009: 116).

Kemampuan pengendalian diri waktu marah merupakan contoh keberanian yang lahir dari hati yang kuat dan jiwa yang bersih. Apabila ada seseorang yang kuat secara fisik, tetapi hatinya lemah, sesungguhnya bukanlah orang yang berani, demikian sebaliknya apabila ada seseorang yang lemah

secara fisik, tetapi memiliki hati yang kuat dan bersih, sesungguhnya dia seorang yang berani.

3) Perwira (mengekan hawa nafsu)

Perwira secara lebih luas dimaknai sebagai kehendak sederhana untuk merasakan kenikmatan, baik yang dirasakan tubuh maupun jiwa, dan tetap menundukkan kehendak tersebut kepada hukum akal (Amin, 1995: 229). Seseorang disebut perwira apabila dapat menyeimbangkan keinginan untuk menikmati kenikmatan fisiknya dan rohani atau emosinya, misalnya seseorang yang memiliki sikap perwira akan mengekan diri untuk tidak makan berlebihan, tidak marah tanpa adanya sebab, dan tidak mudah dikuasai oleh perasaannya, seperti tidak akan merasa sedih yang berkepanjangan apabila ditinggalkan oleh anggota keluarganya.

Maksud keutamaan perwira ini adalah agar manusia dapat menguasai masyarakat dan tidak menjadi budak nafsunya. Keperwiraan menghendaki manusia yang memilikinya untuk bersikap tengah-tengah dalam menikmati berbagai kenikmatan. Tidak berlebihan dalam hal bersifat keduniaan dan juga tidak berupaya untuk mematikan nafsu syahwatnya dan terlalu *zuhud*. Sikap perwira ini merupakan bentuk dari sikap *zuhud* sebagai akhlak (moral Islam).

Zuhud secara terminologi tidak bisa dipisahkan dari dua hal yaitu: *zuhud* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf, dan *zuhud* sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari *tasawuf*, *zuhud* berupaya menjauhkan diri dari kelezatan dunia dan mengingkari kelezatan itu meskipun halal, yang semuanya dimaksudkan untuk meraih keuntungan akhirat dan mencapai tingkatan *tasawuf* yakni *ridha*, bertemu dan *ma'rifat* Allah

SWT, sedangkan *zuhud* yang kedua hanyalah sebagai sikap mengambil jarak dengan dunia dalam rangka menghias diri dengan sifat-sifat terpuji, karena disadari bahwa cinta dunia adalah pangkal kejelekan, sehingga sifat sikap *zuhud* ini tidak hanya berdimensi individual tetapi juga sosial, bahkan dapat dijadikan sebagai bentuk protes terhadap ketimpangan sosial. Pemaknaan terhadap *zuhud* yang kedua ini dapat dilakukan secara kontekstual dan historis (Syukur, 2004: 1-3).

Sikap perwira atau *zuhud* ini merupakan sikap mental yang tertanam dalam hati yang menghadirkannya perlu perjuangan dan usaha, melalui sikap *zuhud* ini seseorang akan terus meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya, beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan memiliki sikap *zuhud* ini adalah (Mustaqim, 2007: 44-45):

- a) Menyadari dan menyakini bahwa dunia ini fana.
- b) Menyadari dan menyakini bahwa di belakang dunia ini ada akhirat yang lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa.
- c) Banyak mengingat mati, agar hati menjadi lembut dan hidupnya lebih berhati-hati. Sebab setelah meninggal dunia, semua manusia akan ditanya dan mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya.
- d) Mengkaji sejarah perjalanan hidup para Nabi, sahabat, dan orang-orang shalih yang notabene mereka adalah orang-orang yang *zuhud*.

d. Metode Bimbingan Akhlak

Bimbingan akhlak itu berlangsung secara berangsur-angsur oleh karena itu, bimbingan akhlak adalah suatu proses yang akan menghasilkan suatu hasil yang baik kalau perkembangan itu berlangsung dengan baik demikian juga sebaliknya. Bimbingan akhlak hendaknya dimulai sejak anak masih kecil atau tahap awal

dalam belajar ilmu-ilmu agama dengan menanamkan nilai-nilai akhlak misalkan santri di didik dengan tingkah laku Perbuatan yang baik (beradab). Misalnya tata cara shalat yang sempurna dan bertatakrama kepada siapapun.

Bimbingan akhlak akan tercapai jika terciptanya pendidikan iman, maksudnya bahwa pendidikan iman itu merupakan faktor yang meluruskan tabiat yang banyak dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa perbaikan iman maka bimbingan akhlak tidak akan tercapai.

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari bahwa metode bimbingan akhlak santri ada enam metode yang diterapkan di pesantren yaitu metode keteladanan (*Uswatun Hasanah*), latihan dan pembiasaan mengambil pelajaran (*Ibrah*), nasehat (*Mauidhah*), kedisiplinan, ujian dan hukuman (*Targhib wa Tahzib*) (Asy'ari, 2001: 55)

1) Metode Keteladanan

Secara psikologis manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Bimbingan lewat keteladanan adalah bimbingan dengan cara memberi contoh contoh kongkrit pada para santri. Kiai atau ustaz harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain (Maksum, 1989:23), karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

2) Metode latihan dan pembiasaan

Membimbing dengan latihan dan pembiasaan adalah membimbing dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan untuk melakukannya, dalam bimbingan di pesantren, metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah amaliah, seperti jamaah shalat, kesopanan kepada ustadz atau kyai, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan

menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Al-Ghozali menyatakan, sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai (Al-Ghozali, 2003: 61).

3) Membimbing melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Menurut Abdul Rahman An-Nahlawi seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, didiskusikan, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai (Nahlawi, 1992: 390).

4) Membimbing melalui *mauidhah* (nasihat)

Mauidhah berarti nasehat (Almunawir, 1997:364), Menurut Rasyid Ridha mengartikan *mauidhah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan (Ridha, 2003: 404).

Metode *mauidhah*, harus mengandung tiga unsur, yakni:

- a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, keharusan berjamaah maupun kerajinan dalam beramal.
- b) Motivasi melakukan kebaikan
- c) Peringatan tentang dosa atau bahwa yang bakal muncul dari adanya larangan, bagi masyarakat sendiri maupun orang lain.

5) Membimbing melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa atau santri apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi (Nawawi, 2001: 234).

6) Membimbing melalui *targhib wa tahdzib* (bujukan dan ancaman)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain: *al-Targhib* dan *al-Tahdzib*. *Targhib* adalah janji-janji disertai bujukan agar seseorang senang melakukan kebaikan dan menjauhi kejahatan. *Tahdzib* adalah ancaman untuk menumbuhkan rasa takut berbuat tidak benar (Al-Nahlawi, 1992:412). Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan sementara metode *tahdzib* terletak pada upaya kejahatan atau dosa.

B. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren atau sering disingkat dengan sebutan “Pesantren” merupakan lembaga pendidikan islam yang khas yang berkembang di Indonesia. Meskipun kelahirannya berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama, namun kehadirannya sampai saat ini masih terus eksis dan tetap diperhitungkan ditengah persaingan dengan lembaga pendidikan modern. Secara teknis, pesantren adalah tempat santri/siswa tinggal dan belajar. Tempat ini mengacu pada ciri utama pesantren yang meliputi lingkungan secara menyeluruh dalam arti utuh. Menurut Abdurrahman Mas’ud, Pesantren identik dengan akademi militer atau *cloister* dalam arti bahwa mereka yang berpartisipasi dalam proses pengalaman belajar berada dalam keasyikan yang sempurna.

Istilah “Pondok” (kamar, gubuk, rumah kecil) merupakan istilah yang dipakai dalam bahasa Indonesia untuk menunjukkan bangunan yang cukup sederhana. Pengertian ini sepadan dengan kata “Pondok” yang dalam bahasa Arab “*fundaq*” yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana. Sementara itu, istilah “Pesantren” berasal dari kata “santri” yang mendapat tambahan awalan “pe-“ dan akhiran “-an” yang bermakna tempat. Jadi Pesantren dapat diartikan sebagai tempat para santri. Sedangkan kata “santri” berasal dari kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.

Selain istilah Pesantren, ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menunjuk jenis lembaga pendidikan islam yang kurang lebih memiliki ciri yang sama. Seperti di Aceh dikenal dengan nama *dayah* atau *rangkang*, sedangkan di Minangkabau disebut *surau*. Menurut sejarawan, sistem pendidikan Pesantren dipandang sebagai kelanjutan dari bentuk *mandala* yang ada pada masa Hindu. *Mandala* sendiri adalah sebuah asrama bagi para pertapa atau pelajar dari agama siwa yang terletak ditengah-tengah hutan dan dipimpin oleh seorang dewa guru. Akan tetapi, ada pula yang berpendapat bahwa *kawikuan* merupakan *prototype* dari Pondok Pesantren yang sekarang.

Pesantren juga ada yang mengidentikkan dengan tanah perdikan, namun dalam konteks sekarang ini pesantren bukan hanya dipahami sebagai tempat pendidikan bagi manusia yang baik-baik, tetapi pesantren juga dipahami sebagai tempat pendidikan orang yang tidak baik agar ia menjadi orang yang baik dan kembali ke jalan yang diridhai oleh Allah. Pesantren secara terminologis didefinisikan oleh beberapa ahli dalam pengertian yang beragam. Abdurrahman Wahid mendefinisikan Pesantren sebagai *a place where santri (student) live*, sedangkan Arifin mendefinisikan Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan menggunakan sistem asrama (kampus). Di lembaga tersebut santri menerima pendidikan

agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan atau *leadership* seseorang atau beberapa orang Kyai yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pesantren adalah tempat berlangsungnya aktivitas pendidikan Islam dari seorang atau sekelompok santri melalui sistem pengajian atau madrasah dibawah bimbingan Kyai yang kharismatik. (Supena, 2009 : 6).

2. Komponen Pesantren

a. Kiai

Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di Pesantren. Disebut demikian karena kiai lah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa orang asisten yang lebih dikenal dengan sebutan “ustadz” atau “santri senior”. Kiai dalam pengertian umum adalah pendiri dan pemimpin Pondok Pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.

b. Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di Pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur sejauh mana suatu pesantren telah bertumbuh kembang. Manfred Ziemek mendefinisikan istilah santri kedalam dua kategori yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di Pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal diluar Pesantren dan mengunjungi Pesantren tersebut secara teratur untuk belajar agama. Umur para santri sangat bervariasi, ada yang sudah dewasa, remaja, dan ada pula yang masih anak-anak tinggal di sebuah Pesantren.

c. Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari Pesantren. Ia dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, seperti praktek sembahyang. Berjamaah lima waktu, khutbah, shalat Jum'at, dan pengajian kitab-kitab islam klasik. Kedudukan Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pondok Pesantren merupakan manifestasi universalitas sistem pendidikan tradisional. Ia mengadopsi sistem pendidikan islam sebagaimana dipraktikkan oleh Rasulullah SAW yang menjadikan Masjid sebagai pusatnya.

d. Pondok

Pondok merupakan ciri khas utama dari tradisi Pesantren, hal ini pula yang membedakan Pesantren dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai di Masjid-Masjid di berbagai negara. Bahkan Pondok juga tampak berbeda dengan sistem pendidikan di surau atau masjid yang belakangan ini tumbuh pesat di Indonesia. Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santri tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang kiai. Asrama para santri terletak di kompleks Pesantren, di mana kiai juga bertempat tinggal disitu dengan fasilitas utama berupa mushalla, langgar atau masjid sebagai ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini pada umumnya dikelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna mengontrol keluar masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di sebuah Pesantren.

e. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik terutama karangan para ulama yang bermadzhab Syafi'i merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan di Pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama, tentunya hal ini berlaku terutama bagi santri yang tinggal di Pesantren dalam waktu yang

relatif panjang. Adapun mereka yang tinggal dalam waktu yang pendek dan tidak bercita-cita menjadi ulama biasanya mempunyai tujuan untuk menimba pengalaman terutama dalam hal pendalaman jiwa keagamaan. Meskipun pada saat ini mayoritas pesantren telah memasukkan materi-materi pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetaplah dilestarikan. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan tujuan utama dari Pesantren itu sendiri, yaitu dalam rangka meendidik calon-calon ulama yang setia pada paham-paham Islam tradisional. Seluruh kitab Islam klasik yang diajarkan di Pesantren dapat dikelompokkan menjadi enam yaitu bahasa, Al-Qur'an, Hadits, tauhid, fiqh dan tasawuf. (Soebahar, 2013 : 38)

C. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Pengertian konseling secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu *consilium* yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-saxon istilah konseling berasal dari “sellan” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”. Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang yang mana konselor melalui hubungan itu dengan dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaanya sekarang, dan kemungkinan keadaanya di masa depan yang dapat ia ciptakan dengan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang.

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (di sebut konselor) kepada

individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bertujuan pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien (Prayitno dan Amti, 2009: 90).

Hakikat Bimbingan dan Konseling Islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniakan Allah SWT dengan cara mempelajari tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah yang ada pada individu itu berkembang dengan benar dan kukuh sesuai tuntunan Allah SWT (Sutoyo, 2013: 22).

2. Tujuan Bimbingan dan konseling Islam

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai, berikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah tuhan-Nya.
- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi individu itu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Secara teoritikal fungsi Bimbingan dan Konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada masyarakat sendiri. Sedangkan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam kepada individu yaitu agar individu dapat kembali kepada Bimbingan al-Qur'an dan as-Sunnah. Contoh terhadap individu yang memiliki sikap selalu berprasangka buruk terhadap Tuhannya dan menganggap bahwa Tuhannya tidak adil, sehingga ia merasa susah dan menderita dalam kehidupannya. Sehingga cenderung menjadi pemarah dan akhirnya akan merugikan masyarakat sendiri dan lingkungannya. Disinilah fungsi Bimbingan dan Konseling Islam memberikan penyembuhan pada problem kehidupannya, Islam mengarahkan individu agar mengerti apa arti ujian dan musibah dalam hidup, kegelisahan, ketakutan dan kecemasan merupakan bunga kehidupan yang harus dapat di tanggulangi oleh setiap individu dengan memohon pertolongan kepada Allah melalui orang-orang yang ahli di bidangnya (Amin, 2010: 38)

4. Metode Bimbingan dan Konseling Islam

Sejalan dengan ruang lingkup dan tujuan diatas, para pembimbing dan konselor memerlukan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam tugas bimbingan dan konseling antaralain sebagai berikut :

a. Metode *interview* (wawancara)

Metode ini bertujuan sebagai salah satu cara untuk memperoleh informasi agar memperoleh sebuah fakta-fakta psikologis yang menyangkut pribadi klien. Karena hal tersebut sangat diperlukan untuk memberikan pelayanan Bimbingan.

b. *Group guidance* (Bimbingan Kelompok)

Dengan menggunakan kelompok, Bimbingan dan Konseling akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan

bimbingan dalam lingkungannya menurut penglihatan oranglain dalam kelompok itu, karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang masyarakat dari oranglain serta hubungannya dengan oranglain.

c. Metode Pencerahan

Metode ini bertujuan untuk mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan tenaga kejiwaan klien melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami oleh klien. Inti dari metode ini adalah pemberian pencerahan terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang.

BAB III

BIMBINGAN AKHLAK TERHADAP MASYARAKAT PURWOSARI PERBALAN OLEH PENGASUH PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR SEMARANG DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING ISLAM

A. Profil Wilayah Purwosari Perbalan.

Wilayah Purwosari Perbalan berada di provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Semarang Utara. Kampung Perbalan sejak zaman penjajahan Jepang dikenal sebagai tempat pelarian pelaku kejahatan, sebuah perkampungan kumuh di Semarang yang banyak dihuni oleh pengangguran, pemabuk, penjudi, pencuri, pezina dan perilaku kriminal lainnya. Tak heran jika kawasan Perbalan dikenal sebagai kampung preman.

Masyarakat yang tinggal di kampung Perbalan merasa tidak tenang, karena setiap hari selalu saja ada pencurian di kampung Perbalan. Belum lagi ada pula masyarakat yang berbuat mabuk-mabukan dan berjudi di wilayah tersebut. Hal tersebut tentu menambah kesan buruk bagi wilayah Perbalan. Pengasuh Pondok Pesantren Istighfar K.H. Muhammad Khuswanto menuturkan bahwa wilayah Perbalan adalah lingkungan yang sangat keras dan penuh kriminalitas, bahkan menurut Gus Tanto bahwa di wilayah perbalan sekitar 70% masyarakatnya berprofesi sebagai preman. Lapas yang berada di wilayah Kedung Pane Semarang setiap hari pasti ada warga Perbalan yang keluar masuk penjara, masyarakat yang tinggal di Purwosari Perbalan sejak kecil dituntut agar dapat menjaga dirinya sendiri karena kerasnya lingkungan hidup di Perbalan. Jika tidak ada perlawanan maka preman akan merampok bahkan tak segan membunuh korbannya jika melawan.

Bimbingan sangat diperlukan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Perbalan, karena jika hanya mengandalkan penjara sebagai tempat bertaubat untuk preman maka ketika keluar dari penjara mereka akan

kembali melakukan kejahatan yang sama. Faktor tuntutan ekonomi, lingkungan dan hobilah yang menyebabkan preman kembali melakukan kejahatan setelah keluar dari penjara. Masalah yang timbul setelahnya adalah siapa yang dapat melakukan bimbingan terhadap masyarakat yang tinggal di wilayah Perbalan, karena preman yang berjumlah sangat banyak tentu dibutuhkan keahlian dan kemampuan khusus sehingga preman dapat kembali ke jalan yang benar.

Pondok Pesantren Istighfar yaitu tempat melaksanakan bimbingan akhlak memiliki tujuan yaitu sebagai berikut :

- a. Merubah citra buruk purwosari perbalan yang sudah terkenal sebagai sarang preman dan penyakit masyarakat.
- b. Memperkenalkan tentang syariat Islam kepada para preman.
- c. Mengenalkan Allah kepada para preman.
- d. Membimbing preman agar mempunyai akhlak yang berpedoman pada syariat Islam (Akhlakul karimah).
- e. Menciptakan satu kesatuan diantara santri.

Selain tujuan diatas Gus Tanto sebagai pendiri Pondok memiliki tujuan selain di atas yaitu sebagai berikut:

- a. Mengadakan pengajian *mujahadah* sebagai sarana silaturahmi dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Memberikan pendidikan al-Qur'an dengan mengajarkan baca tulis al-Qur'an sehingga para santri dan masyarakat tidak buta huruf al-Qur'an.
- c. Menggunakan metode psikologi yang dalam al-Qur'an untuk mendidik dan membimbing akhlak masyarakat yang baik.
- d. Mengadakan kajian al-Qur'an setiap habis subuh untuk menafsirkan yang ada di dalam al-Qur'an.
- e. Mengadakan pengajaran mengaji atau lembaga TPQ ba'da ashar sebagai sarana bimbingan akhlak kepada anak-anak, yang diajarkan

yaitu ajaran-ajaran agama islam seperti fiqh, hadits, dan kajian-kajian kitab lainnya serta merubah anak-anak untuk berakhlakul karimah.

- f. Mengadakan shalat malam kamis kliwon bertujuan sebagai pembersih jiwa. (Wawancara Gus Tanto, 15 Mei 2019)

B. Bimbingan Akhlak Terhadap Masyarakat Purwosari Perbalan Oleh Pengasuh Pondok Pesantren Istighfar Semarang

Bimbingan akhlak adalah suatu upaya menuntun seseorang ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan masa mendatang melalui sistem kepercayaan kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk sikap-sikap yang terpuji. Adapun akhlak yang dimaksud ialah berkaitan dengan akhlak masyarakat di Purwosari Perbalan terhadap Allah SWT, akhlak kepada orang tua maupun anaknya, akhlak kepada orang lain dan sesamanya agar saling berbuat perilaku yang terpuji.

Bimbingan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Istighfar dilakukan dalam beberapa kegiatan diantaranya :

1. Kegiatan harian

Kegiatan harian yang berkaitan dengan bimbingan akhlak yaitu setelah shalat subuh berjamaah diadakan forum diskusi tanya jawab kepada masyarakat yang berkaitan dengan akhlak. Kegiatan ini berisi masyarakat yang bertanya mengenai hal-hal yang tidak diketahuinya dan terkait masalah pada kehidupan sehari-hari.

Kegiatan untuk generasi penerus yang masih anak-anak agar tidak melakukan kejahatan ketika sudah dewasa maka diadakan pembelajaran tentang agama termasuk akhlak didalamnya untuk anak-anak yaitu TPQ setiap setelah ashar dan memberikan *mauidhoh hasanah* untuk membimbing akhlak pada anak.

2. Kegiatan Mingguan

Kegiatan mingguan ini dilaksanakan pada setiap hari rabu malam, kegiatan dimulai pukul 20.30 hingga pukul 22.30. Kegiatan tersebut adalah mujahadah yang dipimpin oleh Gus Tanto. Kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan

memohon ampun atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Pelaksanaan bimbingan akhlak di Pondok Pesantren Istighfar berlangsung setelah kegiatan mujahadah yaitu *mauidhoh hasanah* dilanjutkan dengan diskusi tanya jawab dan bimbingan akhlak secara individu dari masyarakat yang memiliki masalah dalam kehidupannya.

3. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan dilakukan setiap jum'at kliwon mulai pukul 03.00 WIB sampai subuh melakukan shalat taubat dan shalat tasbih yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengintropeksi diri atas hal-hal yang telah diperbuat.

4. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan yang berkaitan dengan bimbingan akhlak yaitu pada bulan ramadhan, setiap hari diisi dengan kegiatan pengajian shalat tarawih, tadarus serta pengajian psikologi Al-Qur'an untuk mengajar para santri yang dipimpin oleh Gus Tanto. Pada hari raya Idul Fitri bersilaturahmi dan saling bermaaf-maafan, sedangkan pada hari raya Idul Adha menyembelih hewan korban dan dibagikan kepada warga sekitar untuk semakin memperkuat rasa persaudaraan dan belajar mengenai arti berbagi. Sedangkan tiap bulan Muharram di adakan acara puasa mutih 11-100 hari sesuai tingkat kesanggupan atau kekuatan masing-masing santri. (Wawancara Gus Tanto, 15 Mei 2019).

C. Proses Bimbingan Akhlak di Pondok Pesantren Istighfar

Pondok Pesantren Istighfar yang berada di wilayah Purwosari Perbalan memiliki santri lebih dari 200 orang di Pondok Pesantren Istighfar. Santri di Pondok Pesantren Istighfar rata-rata berusia 25-60 tahun terdiri dari 90% laki-laki dan 10% ibu-ibu dari lingkungan sekitar Pondok Pesantren Istighfar. Ada sekitar 150 orang santri aktif dan selebihnya santri pasif dan tamu. Dari jumlah keseluruhan santri mayoritas mereka adalah preman. Hampir 75% adalah preman, 10% adalah santri dari kalangan masyarakat biasa dan 15% pejabat dan pekerja. Pendataan

tidak dilakukan secara detail karena sistem yang diterapkan dalam pondok pesantren ini adalah “ngaji”, sehingga belum diberlakukannya sistem pendaftaran masuk pesantren secara formal. Terlebih, santri yang berada di Pondok Pesantren Istighfar adalah santri non-mukim (santri kalong). Jadi, pendataan santri secara formal dirasa tidak perlu adanya, karena kebanyakan santri yang datang ke Pondok Pesantren Istighfar di saat ada acara dan keperluan berkonsultasi dengan Gus Tanto. Sehingga yang diterapkan pada setiap pengunjung atau tamu adalah mengisi buku tamu beserta keterangannya atau keperluan yang dibutuhkan. (Wawancara Gus Tanto, 15 Mei 2019)

Pondok Pesantren Istighfar ini terbuka bagi semua kalangan, sehingga tidak ada pengkhususan bagi setiap tamu yang hadir. Untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Istighfar syaratnya pertama bagi preman atau siapa saja yang ingin masuk pondok pesantren ini, terlebih dahulu memohon izin kepada kedua orang tuanya, jika kedua orang tuanya sudah meninggal dunia, maka calon santri disuruh berziarah ke makam dan mendo'akannya. Tujuan memohon izin kepada orang tua adalah supaya mendapat restu dan keberkahan dari kedua orang tua, dengan memohon izin maka hati akan menjadi lebih tenang karena sudah mendapat restu dan tentunya lebih mudah untuk bertaubat menjadi lebih baik karena ridho Allah adalah ridho orang tua. Kedua, santri dianjurkan untuk mengikuti mandi atau diruwat terlebih dahulu. Istilah ruwatan ini diberi nama mandi taubat. Dalam pelaksanaannya santri diwajibkan mengenakan pakaian ihram, kemudian disiram sebanyak tiga kali menggunakan air suci yang telah dicampur dengan bunga melati. Siraman pertama santri dituntun membaca syahadat, siraman kedua dan ketiga santri dituntun membaca shalawat Nabi. (Wawancara Gus Tanto, 15 Mei 2019)

Mandi taubat ini, biasanya dilakukan pada malam hari dan dilanjutkan dengan shalat taubat. Tujuannya adalah agar santri dapat menyadari dosa dan kesalahan yang pernah dilakukan pada masa lalu. Dan

pada tahap ketiga ialah berjanji meninggalkan seluruh perbuatan yang dilarang oleh syariat Islam. Tujuannya untuk memulai kehidupan baru dan membuka diri menuju pencerahan hidup. Santri di Pondok Pesantren Istighfar jelas berbeda dengan santri di pondok pesantren pada umumnya. Sedangkan bagi santri yang berasal dari masyarakat biasa (bukan preman maka tidak perlu mengikuti kegiatan tersebut, langsung mengikuti pengajian mujahadah dan kegiatan-kegiatan lain di Pondok Pesantren, jika ada masalah yang hendak dikonsultasikan pun bisa langsung ditanyakan kepada Gus Tanto. Di Pondok Pesantren Istighfar santri tidak hanya berasal dari kalangan preman saja, akan tetapi terdapat pula dari kalangan pegawai, polisi, pedagang, pengusaha, guru, dan mahasiswa. Preman menurut Gus Tanto memiliki arti yang luas yakni ada tiga macam, yakni preman berdasi, preman rumah tangga, dan preman berlari. Mereka itu orang-orang yang dusta pada diri sendiri, mereka butuh pencerahan hati seperti preman. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi masuknya para santri menjadi jamaah mujahadah di Pondok Pesantren Istighfar ini. Pertama bagi masyarakat biasa (bukan preman) adalah masalah di sekitar pekerjaan dan kebutuhan ekonomi, persaingan di tempat pekerjaan, mereka mencoba mencari solusi untuk memecahkan persoalan tersebut dengan berkonsultasi kepada Gus Tanto. Ada pula orang yang sedang bimbingan dan tidak memperoleh kepuasan hati, kebosanan karena keadaan tertentu, seperti terus menerus mencurahkan segala perhatian dan pikiran dalam hal tertentu sehingga menimbulkan rasa jenuh.

Bimbingan akhlak dilakukan setiap hari sesudah shalat isya', setiap habis isya' Gus Tanto bersama dengan warga sekitar Purwosari Perbalan dan ada pula warga yang berasal dari luar Purwosari Perbalan berbincang santai mengenai permasalahan sehari-hari yang terjadi pada masyarakat. Permasalahan tersebut bermacam-macam tergantung masalah apa yang dihadapi oleh masyarakat, Gus Tanto biasa berbicara mengenai masalah sholat yang dapat menumbuhkan kedisiplinan dan ketaatan terhadap Allah SWT. Masalah lain yang biasanya dihadapi adalah tentang jodoh dan

hubungan berumah tangga, dimana masalah tersebut secara umum dialami oleh setiap manusia. Sesudah sholat isya' masyarakat biasanya melakukan tadarus al-Qur'an, Gus Tanto biasanya memberikan *mauidhoh hasanah* mengenai keutamaan dan pentingnya untuk tadarus dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan *mauidhoh hasanah* tidak tentu dilakukan sehabis shalat isya', biasanya kegiatan tersebut juga dilakukan sesudah shalat subuh tergantung dari Gus Tanto sedang ada kesibukan atau tidak. Kegiatan sehabis shalat subuh biasanya ada tahlil dan membaca al-Qur'an. Gus Tanto sesudah kegiatan tersebut biasanya memberikan *mauidhoh hasanah*.

Proses pemberian bimbingan akhlak disana juga biasanya dilakukan sesudah kegiatan mingguan *mujahadah*, biasanya di hari tersebut banyak sekali masyarakat yang berasal dari luar wilayah Purwosari Perbalan yang mengikuti kegiatan tersebut. Sesudah kegiatan *mujahadah* biasanya Gus Tanto memberikan bimbingan akhlak baik individu maupun kelompok. Pemberian bimbingan akhlak bukan hanya diberikan kepada orang dewasa namun juga kepada anak-anak, yaitu diberikan kisah atau cerita teladan menginspirasi di sela pengajaran TPQ sehingga anak-anak dapat meniru perilaku baik yang dicontohkan.

K.H. Muhammad Khuswanto yang sejak kecil tinggal di wilayah Purwosari Perbalan tahu betul karakteristik preman di wilayahnya, meskipun tinggal di wilayah kampung preman namun Gus Tanto (sapaan K.H. Muhammad Khuswanto) tidak serta merta ikut menjadi preman di wilayah tersebut. Keinginannya justru ingin menyadarkan masyarakat yang menjadi preman di wilayah Perbalan agar kembali ke jalan yang benar.

Akhlak adalah faktor utama dalam menyadarkan preman untuk kembali ke jalan yang benar, akhlak yang baik akan menjadikan perilaku yang baik sedangkan akhlak yang buruk akan menjadikan perilaku yang buruk pula. Gus Tanto melaksanakan bimbingan akhlak kepada preman di Pondok Pesantren Istighfar yang didirikannya pada tahun 2005, meskipun

Pondok Pesantren Istighfar berdiri di tahun 2005 namun kegiatan bimbingan yang dilaksanakan sudah berlangsung sejak tahun 1985. Adapun perilaku akhlak dari preman yang tinggal di wilayah Perbalan tersaji dalam tabel di bawah ini :

No	Perilaku	Masyarakat	Subjek yang ambil
1	Mencuri	A, B, C, D, E, F	A
2	Berzina	A, B, C, G, H	B
3	Berjudi	B, D, E, F, G	E
4	Membunuh	I, J	I
5	Peminum	A, B, C, F, K, L	K
6	Pemarah	M, N	M

Pada tabel diatas, dijelaskan bahwa masyarakat Perbalan yang melakukan perilaku mencuri adalah A, B, C, D, E, F. Penulis memilih A sebagai subjek penelitian. Selanjutnya pada perilaku berzina adalah A, B, C, G, H, penulis memilih B sebagai subjek penelitian. Pada perilaku berjudi adalah B, D, E, F, G, Penulis memilih E sebagai subjek penelitian. Pada perilaku membunuh adalah I dan J, penulis memilih I sebagai subjek penelitian. Pada perilaku peminum adalah A, B, C, F, K, L penulis memilih K sebagai subjek penelitian. Selanjutnya pada perilaku pemarah adalah M dan N, penulis memilih M sebagai subjek penelitian.

A sebagai subjek penelitian dalam perilaku mencuri. A dulunya adalah seorang preman yang sudah cukup senior di wilayah tersebut, A biasanya mencuri barang apa saja yang terlihat baru dan bagus menurutnya. A banyak mencuri barang dari tetangganya, baik itu berupa sandal, pakaian hingga sepeda motor milik tetangganya. A biasanya mencuri ketika pemilik sedang lengah sehingga tidak ketahuan oleh tetangganya, sedangkan ketika mencuri barang yang mahal seperti sepeda motor A biasanya bekerja sama dengan temannya yang berada diluar

wilayah Perbalan untuk menyembunyikan barang bukti kemudian menjualnya kepada penadah. Selain berperilaku mencuri A juga pernah berzina dengan wanita bayaran setelah mendapat uang banyak dari hasil mencuri, bahkan A adalah seorang peminum yang hampir setiap malam nongkrong bersama temannya yang sesama preman sambil mencari mangsa untuk diambil barangnya. A ada keinginan untuk bertaubat setelah puluhan tahun berprofesi sebagai preman, alasannya bahwa A merasa tidak tenang karena terus menjadi buronan pihak kepolisian. A ingin kembali ke jalan yang benar dan mencari pekerjaan yang halal sehingga dapat memberi nafkah anak dan istrinya dengan hasil yang halal.

B sebagai subjek penelitian dalam perilaku berzina. B adalah teman dari A, B juga biasanya melakukan pencurian bersama dengan A. Selain berzina dan mencuri B juga melakukan kegiatan berjudi dan minum-minuman keras. Namun kegilaan B adalah pada perilaku berzina, hampir setiap malam B selalu pergi ke kawasan wanita penghibur yang terletak di SK Semarang. B merasakan ketidakpuasan pada hawa nafsu seksual tersebut, belum lagi B sering melakukan kegiatan berzina ketika B dalam keadaan mabuk. Biasanya B setelah mendapatkan uang dari hasil mencuri akan mengajak teman-temannya yang lain untuk karaoke dan mabuk-mabukkan, setelah puas maka B akan melakukan kegiatan berzina dengan wanita penghibur tersebut. Alasan B ingin bertaubat dan kembali ke jalan yang benar karena B merasa dirinya sudah cukup tua, B sering merasa dihantui akan hadirnya kematian. B ketika ingin bertaubat sendiri selalu gagal karena lingkungannya selalu saja mengajaknya sehingga B kembali lagi menjadi seorang pezina.

E sebagai subjek penelitian dalam perilaku berjudi. E yang masih bertetangga dengan A memiliki hobi yang sama yaitu mencuri, namun bedanya E lebih senang berjudi untuk menghasilkan uang sehingga E bisa bersenang-senang dengan uang yang didapatkan dari hasil berjudi. Orang tua E dulunya adalah orang yang termasuk berada di wilayah Perbalan, namun karena E senang bermain judi akhirnya lambat laun harta warisan

dari orang tuanya habis sedangkan E sendiri tidak memiliki pekerjaan tetap. E pun jika kalah dalam perjudian akhirnya tidak memiliki uang sehingga menimbulkan hasratnya untuk mencuri bersama dengan A. Alasan E untuk bertaubat karena E sudah merasa bosan masuk keluar penjara karena perilaku berjudi. E sudah lebih dari lima kali masuk keluar penjara karena permasalahan yang sama yaitu berjudi.

I adalah subjek penelitian dalam perilaku membunuh. I termasuk ke dalam warga wilayah Perbalan, namun I melakukan pembunuhan kepada warga yang berada di luar wilayah Perbalan. I membunuh seseorang karena hendak melakukan begal motor, korban melawan sehingga I membunuh korbannya. I menjadi buronan polisi, namun I terus saja kabur ke luar kota. Akhirnya I pun tertangkap pihak kepolisian setelah satu bulan buron, I masuk penjara dengan hukuman lima tahun penjara. Sesudah keluar dari penjara I pun bingung dengan apa menghidupi istri dan juga anaknya, karena I tidak mempunyai pekerjaan tetap. Teman di wilayahnya banyak yang kembali mengajak I untuk kembali melakukan begal motor, namun I tidak mau melakukannya karena masih terbayang korban yang ia bunuh karena melawan saat hendak diambil motornya. I pun memutuskan untuk bertaubat sekaligus meminta bimbingan kepada pengasuh Pondok Pesantren Istighfar terkait dengan pekerjaan apa yang pantas untuknya.

K adalah subjek penelitian dalam perilaku peminum. K adalah seorang preman pasar, pekerjaannya setiap hari adalah meminta jatah kepada penjual yang berjualan di pasar. Setiap harinya K bisa mengumpulkan 50-100 ribu dari hasil meminta jatah kepada para penjual di pasar, uang hasil meminta jatah tersebut selalu dibeli olehnya minuman keras berjenis congYang. Hampir setiap hari K meminum minuman keras, K bercerita bahwa jika dirinya seminggu tidak minum minuman keras maka dirinya merasa pusing karena telah kecanduan minuman keras tersebut. K memutuskan untuk bertaubat setelah dirinya merasa tidak nyaman karena sering minum-minuman keras, K menuturkan

sering muntah bahkan tak jarang muntah darah. K sudah lama berkeinginan untuk berhenti minum minuman keras, namun karena rasa kecanduannya akan minuman tersebut membuat K susah meninggalkan kebiasaan tersebut.

M adalah subjek penelitian dalam perilaku pemaarah. M sebenarnya bukanlah salah satu bagian dari preman yang berada di wilayah Perbalan, namun M memiliki masalah bahwa dirinya sangat mudah marah kepada siapapun termasuk kepada istrinya. M sering marah karena masalah sepele, seperti istrinya yang tidak masak karena sibuk mengurus anak-anaknya. Termasuk kepada tetangganya ketika sedang bercanda M tersinggung karena tetangganya berbicara hal yang membuatnya marah, sehingga M hendak memukuli tetangganya. Kepada istrinya M biasanya marah hingga melepaskan amarahnya dengan menampar atau memukul istrinya. Kebiasaan tersebut sudah berlangsung puluhan tahun lamanya, hingga M seperti tidak bisa mengontrol dirinya ketika sedang marah. M pun mencoba mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Istighfar dengan tujuan agar dirinya menjadi pribadi yang lebih sabar dan lebih tenang dalam menghadapi sebuah masalah.

Proses pemberian bimbingan akhlak oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode Keteladanan

Melalui metode keteladanan pengasuh ingin mengajarkan tentang perilaku baik, menurut masyarakat sekitar Gus Tanto memberikan teladan yang baik karena beliau melakukan hal tersebut sebelum mengajarkan kepada masyarakat.

2. Metode latihan dan pembiasaan

Melalui metode latihan dan pembiasaan Gus Tanto mengajarkan untuk bersikap sabar terhadap tetangga maupun masyarakat yang ditemui, dengan berlatih bersikap sabar maka akan menjaga hubungan dan tali silaturahmi antar sesama umat manusia.

3. Membimbing melalui ibrah (mengambil pelajaran)

Gus Tanto pun pernah membimbing masyarakat melalui *ibrah*, yaitu mengambil setiap pelajaran berharga dalam hidup. Melalui *ibrah* ini diharapkan seseorang akan dapat mengambil hikmah atas perbuatan yang pernah dijalani di masa lampau sehingga dapat menjadi perbaikan di masa mendatang.

4. Membimbing melalui *mauidhah* (nasihat)

Mauidhoh adalah bimbingan akhlak yang paling banyak diberikan oleh Gus Tanto, melalui metode ini Gus Tanto berharap agar seseorang dapat menuju kepada kebaikan. *Mauidhoh* ini banyak hal yang dibahas karena permasalahan yang dibahas biasanya adalah tentang kehidupan sehari-hari seperti tentang pekerjaan, jodoh, maupun kehidupan dalam berumah tangga.

Kesimpulan dari permasalahan diatas adalah masyarakat Purwosari Perbalan perlu mendapatkan bimbingan akhlak karena masyarakat memiliki masalah yang berbeda dan penyelesaian harus dilakukan agar wilayah Purwosari Perbalan menjadi aman dan terbebas dari perilaku tercela. Proses pemberian bimbingan akhlak yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar menggunakan empat metode bimbingan akhlak yaitu metode keteladanan, metode latihan dan pembiasaan, membimbing melalui *ibrah* (mengambil pelajaran) dan membimbing melalui *mauidhoh*.

BAB IV

BIMBINGAN AKHLAK TERHADAP MASYARAKAT PURWOSARI PERBALAN OLEH PENGASUH PONDOK PESANTREN ISTIGHFAR SEMARANG DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

A. Bimbingan Akhlak Terhadap Masyarakat Purwosari Perbalan Semarang

Bimbingan akhlak adalah suatu upaya menuntun seseorang ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan masa mendatang melalui sistem kepercayaan kepada Allah yang diwujudkan dalam bentuk sikap-sikap yang terpuji. Adapun akhlak yang dimaksud ialah berkaitan dengan akhlak masyarakat di Purwosari Perbalan terhadap Allah SWT, akhlak kepada dirinya sendiri, akhlak kepada orang lain dan sesamanya agar saling berbuat perilaku yang terpuji. (Winkel, 2006 : 32).

Berdasarkan temuan di lapangan sebagaimana hasil wawancara tentang bimbingan akhlak terhadap masyarakat Purwosari Perbalan Semarang merupakan bentuk bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar yaitu K.H. Muhammad Khuswanto terhadap masyarakat yang berada di Purwosari Perbalan Semarang. Masyarakat yang memiliki masalah terkait dengan akhlak sebelumnya akan mengikuti kegiatan yang berada di Pondok Pesantren Istighfar seperti kegiatan *mujahadah* dan kegiatan bimbingan akhlak yang diberikan sehabis shalat isya' maupun setelah kegiatan *mujahadah*. Sedangkan pengasuh membantu masyarakat dalam memberikan solusi maupun memecahkan masalah yang dialami oleh masyarakat Purwosari Perbalan, baik masalah akhlak maupun masalah kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan di lapangan sebagaimana hasil observasi di Pondok Pesantren Istighfar menunjukkan bahwa kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Istighfar terbagi menjadi kegiatan harian, kegiatan mingguan,

kegiatan bulanan dan kegiatan tahunan sebagaimana dijelaskan dalam bab III. Sedangkan kegiatan bimbingan akhlak yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar dilakukan setiap hari setelah shalat isya' atau setelah shalat subuh. Kemudian ada pula kegiatan *mujahadah* yang dilakukan setiap hari rabu setelah shalat isya', observasi tersebut berdasarkan keterangan dari pengasuh Pondok Pesantren Istighfar.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Istighfar menunjukkan bahwa analisis bimbingan akhlak di Pondok Pesantren Istighfar sesuai dengan perspektif bimbingan dan konseling Islam, karena aspek bimbingan akhlak yang diberikan sesuai dengan aspek-aspek yang ada dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam seperti mencakup fungsi bimbingan dan konseling Islam, tujuan bimbingan dan konseling Islam dan metode bimbingan dan konseling Islam. Masalah akhlak yang dialami oleh masyarakat Purwosari Perbalan dapat teratasi asal memiliki tekad dan kemauan yang kuat dari masyarakat untuk berubah maka masalah sebesar apapun dapat terselesaikan dengan *ikhtiar* dan *qanaah* kepada Allah.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada subjek A seperti yang dijelaskan di bab III terkait masalah yang dialami umumnya mewakili permasalahan mencuri yang ada di Purwosari Perbalan. Berdasarkan data yang terdapat pada bab II yaitu faktor yang mempengaruhi akhlak, faktor yang menyebabkan subjek A terpengaruh akhlaknya yaitu masalah lingkungan dan keturunan. Faktor lingkungan mempengaruhi karena sebelumnya di wilayah Purwosari Perbalan adalah lingkungan preman, sedangkan faktor keturunan adalah karena orang tua subjek A dulunya adalah seorang preman yang juga melakukan perbuatan mencuri.

Berdasarkan wawancara peneliti kepada subjek B terkait perilaku berzina, faktor yang mempengaruhi akhlak dari subjek B adalah faktor lingkungan dan hawa nafsu. Subjek E faktor yang mempengaruhi akhlaknya adalah faktor lingkungan dan faktor dirinya sendiri. Subjek I faktor yang mempengaruhi akhlaknya adalah faktor insting dan faktor keinginan. Subjek K faktor yang mempengaruhi akhlaknya adalah faktor pergaulan dan faktor

lingkungan. Sedangkan subjek M faktor yang mempengaruhi akhlaknya adalah faktor hawa nafsu dan faktor akalunya.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang dapat disimpulkan pada permasalahan yang ada di masyarakat Purwosari Perbalan adalah faktor keinginan dalam dirinya sendiri, faktor hawa nafsu, faktor keturunan, faktor lingkungan, faktor insting atau akalunya dan faktor pergaulan.

Ruang lingkup akhlak berdasarkan permasalahan di Purwosari Perbalan dan wawancara yang ada di bab III memiliki beberapa ruang lingkup, yaitu seperti permasalahan yang dialami oleh subjek A dalam perilaku mencuri yang dilakukannya mencakup akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam bernegara dan akhlak dalam berkeluarga. Ruang lingkup akhlak selanjutnya yang dilakukan oleh subjek B dalam perilaku berzina melanggar ruang lingkup akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam berkeluarga dan akhlak dalam beragama. Subjek E dalam perilaku berjudi melanggar ruang lingkup akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam berkeluarga, akhlak dalam bernegara dan akhlak dalam beragama. Subjek I dalam perilaku membunuh melanggar ruang lingkup akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam bernegara dan akhlak dalam beragama. Subjek K dalam perilaku peminum melanggar ruang lingkup akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam bernegara dan akhlak dalam beragama. Sedangkan subjek M dalam perilaku pemaarah melanggar ruang lingkup akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam berkeluarga, dan akhlak dalam beragama.

Pada penjelasan diatas mengenai ruang lingkup akhlak yang dilanggar oleh subjek dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak yang dilanggar adalah akhlak terhadap diri sendiri, akhlak dalam berkeluarga, akhlak dalam bernegara dan akhlak dalam beragama. Berbicara mengenai bimbingan akhlak tentunya ada tujuan dari bimbingan akhlak tersebut, tujuan bimbingan akhlak berfungsi sebagai capaian yang harus dituju agar mendapatkan hasil akhir yang sesuai dengan harapan.

Pelaksanaan bimbingan akhlak tentunya juga harus menggunakan materi bimbingan akhlak, materi tersebut digunakan untuk membiasakan masyarakat untuk memiliki akhlak yang baik. Amin menyatakan bahwa sebagian keutamaan yang penting itu adalah sikap benar (*as-Shidiq*), keberanian (*al-Syaja'ah*), dan perwira atau mengekang hawa nafsu (*zuhud*) (Amin, 1995:213–229). Namun berdasarkan wawancara yang terdapat dalam bab III, penulis hanya menyertakan materi bimbingan akhlak yang terdapat di Pondok Pesantren Istighfar.

1) Benar atau *as-Shidiq*

Benar adalah memberikan informasi kepada yang orang lain berdasar keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas melalui perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu (Amin, 1995 : 213). Sikap benar yang dimaksud berdasarkan penelitian di Pondok Pesantren Istighfar adalah sebagai berikut :

a. Benar Perkataan (*Shidq al-Hadits*).

Benar perkataan disini adalah ketika masyarakat setelah mendapatkan bimbingan di Pondok Pesantren Istighfar diharapkan agar berkata benar dalam hal perkataan. Gus Tanto pernah berujar bahwa : “Lebih baik kalian berkata jujur walaupun menyakitkan, daripada kalian berkata bohong hanya demi membahagiakan orang lain”. Benar disini adalah ketika masyarakat melakukan perbuatan tercela hendaknya berkata jujur apa adanya, bukan malah menutup-nutupi masalah dengan kebohongan lainnya.

b. Benar Kemauan (*Shidq al-'Azam*).

Benar kemauan yang dimaksud disini adalah memiliki kemauan untuk berubah sehingga tidak akan kembali ke perilaku yang tercela. Pada kasus yang terjadi di Purwosari Perbalan, masyarakat yang hendak mengikuti bimbingan akhlak di Pondok Pesantren Istighfar memiliki kemauan dan tekad yang kuat untuk berubah.

2) Keberanian atau *al-Syaja'ah*

Keberanian adalah sikap konsisten untuk meraih apa yang dibutuhkan walaupun harus menghadapi berbagai kesulitan dan kesusahan. Seseorang yang selalu berbuat dalam kedudukannya sebaik apa yang dilakukannya, maka ia adalah seorang yang berani. Gus Tanto mengajarkan ketika seseorang bersungguh-sungguh untuk bertaubat maka mereka harus berani mengambil keputusan, tidak setengah-setengah dalam bertaubat.

3) Perwira (mengekan hawa nafsu)

Perwira secara lebih luas dimaknai sebagai kehendak sederhana untuk merasakan kenikmatan, baik yang dirasakan tubuh maupun jiwa, dan tetap menundukkan kehendak tersebut kepada hukum akal (Amin, 1995: 229). Seseorang disebut perwira apabila dapat menyeimbangkan keinginan untuk menikmati kenikmatan fisiknya dan rohani atau emosinya, dalam contoh yang ada di Pondok Pesantren Istighfar yaitu seorang pezina yang ingin bertaubat harus bisa menahan nafsunya. Nafsu jika tidak dikendalikan maka akan menjadi liar dan menguasai diri manusia, seseorang yang dapat menahan hawa nafsu baik itu mengenai amarah maupun tentang zina maka akan mendapatkan keberkahan dan anugerah dari Allah yang tak terduga.

Metode bimbingan akhlak juga termasuk kedalam aspek penting dari bimbingan akhlak, dengan metode maka akan diketahui cara atau teknik apa saja yang digunakan oleh Gus Tanto dalam membantu memberikan solusi dan menyelesaikan masalah yang dialami oleh masyarakat Purwosari Perbalan. Metode bimbingan akhlak yang akan dibahas adalah metode yang terdapat di Pondok Pesantren Istighfar yaitu :

1) Metode Keteladanan

Bimbingan lewat keteladanan adalah bimbingan dengan cara memberi contoh kongkrit pada para santri. (Maksum, 1989:23). Dalam metode ini digunakan oleh subjek A dimana subjek A kagum dengan kegiatan puasa senin-kamis Gus Tanto sehingga subjek A mengikuti kegiatan tersebut sebagai penahan agar tidak melakukan

perilaku mencuri kembali. Subjek A awal mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Istighfar ingin sekali belajar puasa senin-kamis karena subjek A sebelumnya tidak pernah berpuasa, berkat metode dan bimbingan yang diberikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar subjek A yang awalnya hanya melakukan puasa senin-kamis sekarang melakukan kegiatan puasa mutih sebagai penahan hawa nafsu sehingga membersihkan diri dan berhenti dari perilaku mencuri.

2) Metode latihan dan pembiasaan

Membimbing dengan latihan dan pembiasaan adalah membimbing dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan untuk melakukannya. Berbeda dengan subjek A yang menjadikan Gus Tanto sebagai teladan untuk melakukan puasa senin-kamis, pada kasus ini subjek K ditemukan kesulitan di awal karena subjek K sudah terbiasa untuk minum-minuman keras di siang hari ketika berkumpul dengan teman-temannya, sempat beberapa kali batal puasa karena subjek K tidak kuat. Pada akhirnya subjek K menjadi terbiasa melakukan puasa senin-kamis dan bahkan melakukan puasa mutih sampai empat puluh hari.

3) Membimbing melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Bimbingan tersebut diberikan kepada subjek B karena perilaku berzina. B yang sebelumnya suka dengan perilaku berzina mendapat bimbingan bahwa perilaku yang diperbuatnya adalah perilaku yang salah dan merugikan, merugikan disini adalah merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain karena bisa mendatangkan penyakit kelamin sehingga susah untuk disembuhkan. Subjek B yang sebelumnya susah untuk disembuhkan karena masih terbayang akan hawa nafsu. Namun berkat keaktifannya dalam mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Istighfar selama tiga bulan akhirnya subjek B dapat disembuhkan.

Sekarang B sudah tidak berkumpul dengan temannya dan lebih sering mengikuti kajian yang ada di Pondok Pesantren Istighfar.

4) Membimbing melalui *mauidhah* (nasihat)

Mauidhah berarti nasehat (Almunawir, 1997:364), Menurut Rasyid Ridha mengartikan *mauidhah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan (Ridha, 2003: 404).

Melalui *mauidhoh* ini banyak sekali Gus Tanto memberikan nasihat kepada masyarakat agar selalu berbuat baik dimanapun dan kapanpun, karena ketika manusia melakukan perbuatan baik kepada orang lain dirinya juga akan mendapat perbuatan baik dari manusia lainnya. *Mauidhoh* ini diberikan setiap hari ba'da shalat isya' atau shalat shubuh dan setelah kegiatan *mujahadah*. Biasanya *mauidhoh* ini berlangsung antara dua sampai empat jam, tergantung kepada masalah dan berapa banyak masyarakat yang hendak mengajukan pertanyaan. Selain itu *mauidhoh* juga diberikan kepada anak-anak di sela pengajaran TPQ, *mauidhoh* diberikan untuk mencegah perbuatan tercela ketika sudah beranjak dewasa, diharapkan dengan diberikan *mauidhoh* anak memiliki bekal untuk di masa mendatang. Subjek yang mendapat bimbingan melalui *mauidhoh* ini adalah subjek E, I dan subjek M. Subjek E yang sebelumnya berjudi menerima *mauidhoh* selama kurang lebih dua bulan hingga E merasa sudah benar-benar bertaubat dan sembuh dari perilaku berjudi.

Subjek I yang sebelumnya melakukan perilaku membunuh, menerima *mauidhoh* bahwa dirinya harus melakukan shalat taubat dan benar-benar menyesali perbuatannya, karena perbuatan yang dilakukannya termasuk kedalam dosa besar. Setelah tiga bulan mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Istighfar I akhirnya sembuh dari perilaku membunuhnya dan benar-benar bertaubat dalam melakukan perilaku buruk. Subjek M yang sebelumnya adalah seorang pemaarah menerima *mauidhoh* agar dapat

menjadi orang yang lebih sabar, karena perilaku pemaarah dapat menimbulkan berbagai macam penyakit dalam tubuh. M pun juga dibimbing agar terbiasa melakukan perilaku sabar dalam kehidupannya, M pun juga melakukan kegiatan puasa senin-kamis untuk menahan amarah dalam dirinya.

Berikut perubahan perilaku masyarakat Purwosari Perbalan sebelum dan sesudah mendapat bimbingan akhlak di Pondok Pesantren Istighfar dalam bentuk tabel berikut ini :

No.	Subjek	Sebelum mendapat bimbingan	Sesudah mendapat bimbingan
1.	A	Mencuri, berzina, peminum	Tidak mencuri, lebih menahan hawa nafsu, rajin melakukan puasa senin-kamis dan puasa putih
2.	B	Berzina, mencuri, peminum	Tidak berzina, rajin melakukan puasa senin-kamis, sudah menikah
3.	E	Berjudi	Berhenti berjudi, memiliki pekerjaan yang lebih baik.
4.	I	Membunuh	Bertaubat untuk membunuh, tidak melakukan tindak kriminal kembali
5.	K	Peminum	Berhenti menjadi peminum, melakukan puasa putih, rajin mendatangi kajian.
6.	M	Pemarah	Lebih sabar, lebih akrab dengan tetangganya.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar berjalan

dengan efektif karena dapat memberikan perubahan terhadap masyarakat Purwosari Perbalan yang sebelumnya melakukan perilaku tercela menjadi bertaubat dan melakukan perilaku terpuji.

B. Analisis Kegiatan Bimbingan Akhlak Terhadap Masyarakat Purwosari Perbalan Semarang Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam

Mauidhoh hasanah diberikan sebagai bimbingan akhlak di Pondok Pesantren Istighfar. *Mauidhoh hasanah* diikuti oleh masyarakat sekitar karena mereka menghadapi permasalahan hidup yang bermacam-macam dan berbeda-beda, biasanya mereka akan bertanya mengenai masalah yang dihadapi lalu pengasuh akan menjawab dan memberikan masukan terkait dengan masalah tersebut. Sedangkan masyarakat yang tidak bertanya akan mendengarkan dan mengambil hikmah dari pelajaran tersebut. *Mauidhoh hasanah* menurut perspektif fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling Islam dapat menghasilkan suatu perubahan terkait kebersihan maupun ketenangan jiwa, karena melalui *mauidhoh hasanah* masyarakat mendapat masukan mengenai ketenangan jiwa dan juga mendapat pencerahan ketika menghadapi masalah.

Melalui *mauidhoh* ini pengasuh ingin agar masyarakat Purwosari Perbalan hidup damai dan saling membantu antar sesama, sehingga hubungan baik akan terus terjalin antar sesama. Seseorang yang bersikap tidak baik dengan tetangganya maka hidupnya cenderung tidak tenang, hatinya selalu berpikiran buruk dan selalu mencari kesalahan dari tetangganya. Padahal saudara terdekat adalah tetangga, ketika manusia sedang berada dalam kesulitan yang akan datang adalah tetangganya, ketika seseorang sakit yang menjenguk adalah tetangga, ketika seseorang meninggal yang memandikan dan mengantarkan sampai liang lahat adalah tetangga. Maka dari itu Gus Tanto ingin agar masyarakat terus hidup rukun dengan tetangga. Seperti dijelaskan pada Q.S. Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Q.S Al-Hujurat : 10).

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa sesama mukmin harusnya saling bersaudara, bukan saling bermusuhan dan mencaci maki, dan bila ada tetangga yang berselisih dengan tetangga lainnya hendaknya mendamaikan karena jika tidak mereka tidak akan mendapatkan rahmat dari Allah sebab saling berselisih dengan sesamanya.

Pengasuh melalui *mauidhoh* hasanah juga ingin agar masyarakat dapat menghasilkan perubahan pada diri sehingga dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Seperti pada kasus subjek B yang melakukan zina, pengasuh mengajarkan bahwa perbuatan tersebut adalah perbuatan yang buruk. Selain itu perbuatan tersebut tidak mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Pengasuh menerangkan seseorang yang suka berzina akan mendapatkan kerugian bagi dirinya sendiri yaitu bisa mendatangkan penyakit seperti HIV dan AIDS, padahal penyakit tersebut sangat susah untuk disembuhkan, sudah banyak korban berjatuhan karena mereka sering berzina. Pengasuh menganjurkan bagi masyarakat agar senantiasa berpuasa untuk menahan dirinya dari godaan untuk berzina. Karena sesungguhnya perilaku buruk seperti berzina dilarang oleh Allah. Seperti dalil Q.S. An-Nur : 30 yang berbunyi :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ

اللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian

itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".

Pada ayat tersebut jelas memperingatkan umat manusia untuk menjaga pandangannya dari lawan jenis, karena sedikit pun perbuatan yang mendekati zina dilarang oleh Allah maupun agama. Seharusnya sebagai umat manusia malu karena Allah maha mengetahui, Allah mengetahui segala yang diperbuat manusia. Manusia yang belajar tentang Islam seharusnya akan merasa malu dan tunduk ketika berhadapan dengan lawan jenisnya karena ada Allah yang melihatnya. Sebaliknya, seseorang yang tak berbekal pada ilmu akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang lumrah dan menyenangkan.

Pengasuh juga menjelaskan dalam materi *mauidhoh hasanah* agar manusia senantiasa beribadah tulus dan tumbuh dalam hati kesadaran untuk mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Seseorang yang beribadah secara tulus dan mematuhi perintah Allah akan mendapatkan ketenangan dalam setiap langkahnya.

Pengasuh melalui *mauidhoh hasanah* juga ingin agar nasihat dan masukan yang diberikan dapat menanggulangi permasalahan hidup. Melalui *mauidhoh hasanah* pengasuh ingin membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, persoalan hidup cenderung akan datang dan silih berganti. Pengasuh ingin mengajarkan bahwa cobaan yang datang bukan untuk menyusahkan umat manusia melainkan untuk semakin meningkatkan taqwa manusia. Manusia yang lemah imannya ketika mendapatkan cobaan maka akan menjauh dari Allah dan cenderung melampiaskan pada perbuatan maksiat, berbeda dengan seseorang yang kuat imannya ketika mendapatkan cobaan dirinya akan merasa bahwa Allah sedang menguji taqwa dan imannya sehingga dirinya akan semakin mendekatkan kepada Allah. Seperti dijelaskan pada Q.S. Ali Imran : 186 yang berbunyi :

لَتَبْلُوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ

مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ

ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٨٦﴾

Artinya : “kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia pasti akan mendapatkan ujian baik dirinya sendiri maupun harta yang dimiliki, pada lanjutan ayat tersebut dianjurkan untuk tetap bersabar dan bertaqwa adalah yang lebih utama, meskipun cobaan tersebut termasuk menyakitkan hati namun dengan bersabar dan bertaqwa maka Allah akan memberikan jalan terbaik bagi hambanya.

Mauidhoh hasanah juga dapat berfungsi sebagai fasilitator dan motivator kepada masyarakat, lewat *mauidhoh* pengasuh dapat lebih dekat dengan masyarakat dalam berdiskusi dan memberikan masukan kepada masyarakat Purwosari Perbalan. Sehingga pengasuh dapat membantu memecahkan atau memberikan masukan terkait masalah yang dihadapi. Pengasuh juga ingin agar masyarakat kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah ketika menghadapi masalah karena al-Qur'an adalah pedoman bagi seluruh umat manusia, ketika menghadapi masalah seseorang yang membaca al-Qur'an akan menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Seseorang yang tidak berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah ketika menghadapi masalah akan cenderung tergesa-gesa dan menganggap bahwa Allah tidak adil memberikan cobaan yang berat kepadanya.

Melalui *mauidhoh hasanah* setelah *mujahadah* pengasuh ingin masyarakat yang ada di Pondok pesantren Istighfar agar dapat bersikap tenang dalam menghadapi setiap persoalan duniawi yang dihadapi sehari-hari, karena sebagai umat manusia haruslah bisa mengontrol diri dari perbuatan buruk dan hawa nafsu yang menggodanya.

Mauidhoh hasanah bukan hanya dilakukan kepada orang dewasa namun juga kepada anak-anak, agar kelak ketika mereka beranjak dewasa dapat mengerti mana perbuatan yang benar dan mana yang salah. *Mauidhoh hasanah* pada anak-anak biasanya diberikan di sela pendidikan TPQ setiap hari ba'da ashar, ada sekitar 15 anak yang mengikuti kegiatan tersebut. Biasanya anak-anak akan diberikan pencerahan tentang hal-hal baik yang harus dilakukan, tak jarang ada pula anak yang bertanya dan dijawab oleh pengurus Pondok Pesantren Istighfar. Kewajiban untuk mendidik dan menjaga anak adalah suatu kewajiban bagi setiap orang tua, karena anak adalah harta dan juga titipan dari Allah yang harus dijaga dengan baik. Anak yang tidak dididik dengan baik maka ketika beranjak dewasa hatinya akan mengeras dan susah untuk diajarkan mengenai perbuatan baik. Seperti diterangkan dalam Q.S. Luqman : 17 yang berbunyi :

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَاۤ اَصَابَكَۤ اِنَّ

ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”.

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa sebagai orang tua harus mendidik anaknya agar mengerjakan shalat dan mengingatkan sesama manusia untuk berkelakuan baik. Pada lanjutan ayat tersebut juga dijelaskan bahwa hal tersebut adalah diwajibkan bagi setiap orang tua untuk mendidik

anaknya, sehingga anak memiliki bekal untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan gemerlap dan kemewahan.

Analisis bimbingan dan konseling Islam dalam metode bimbingan akhlak menerapkan dua metode yaitu metode *interview* dan metode pencerahan.

a) Metode *interview* (wawancara)

Metode ini bertujuan sebagai salah satu cara untuk memperoleh informasi agar memperoleh sebuah fakta-fakta psikologis yang menyangkut pribadi klien. Karena hal tersebut sangat diperlukan untuk memberikan pelayanan Bimbingan.

Pada metode *interview* pengasuh mencari informasi agar memperoleh kondisi psikologi masyarakat, biasanya akan diadakan tanya jawab antara pengasuh dengan seseorang yang sedang mengalami masalah. Melalui metode ini pengasuh dapat memperoleh dan mengerti kondisi kejiwaan dari masyarakat sehingga dapat memberikan masukan dan bimbingan yang mereka butuhkan. Selain itu, Gus Tanto yang juga memiliki ilmu membaca kepribadian seseorang sehingga hanya dengan bertatap muka saja Gus Tanto sudah tahu kepribadian dan masalah yang sedang dialami oleh orang tersebut.

b) Metode Pencerahan

Metode ini bertujuan untuk mengorek sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin klien serta mengaktifkan kekuatan tenaga kejiwaan klien melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami oleh klien. Inti dari metode ini adalah pemberian pencerahan terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang.

Pada metode pencerahan pengasuh mendalami sumber perasaan yang menjadi beban tekanan batin seseorang yang menghadapi masalah. Pengasuh memberikan pencerahan yang secara langsung mengena di hati, sehingga orang akan sadar atas perbuatannya tersebut. Tak jarang ada orang yang menangis setelah mendapat pencerahan dari pengasuh karena

sadar atas perbuatan tercela yang selama ini diperbuat, sehingga pelan-pelan seseorang akan bertaubat dan kembali ke jalan yang benar.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada subjek A, B, E, I, K dan M mengenai perilaku yang diperbuat, pengasuh memberikan bimbingan akhlak dalam analisis bimbingan dan konseling Islam melalui metode interview dan metode pencerahan. Subjek ditanya mengenai masalah apa yang dihadapinya, lalu ditanya mengenai kesungguhannya dalam bertaubat. Pada metode pencerahan ini subjek setelah ditanya mengenai masalah yang dihadapinya akan mendapatkan pencerahan mengenai masalah yang dihadapi serta solusi yang harus dilakukan agar benar-benar lepas dari perilaku tercela yang diperbuat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar dapat berjalan dengan efektif, karena berdasarkan perubahan yang dialami oleh subjek A yang sebelumnya berperilaku mencuri sekarang mendapat pekerjaan yang halal setelah mendapatkan bimbingan akhlak dari pengasuh Pondok Pesantren Istighfar. A sekarang bekerja sebagai kirim barang ke luar kota. Subjek B pun menunjukkan perubahan yang positif juga setelah mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Istighfar, B sekarang mendapat istri dan meninggalkan berzina dan bekerja sebagai buruh pabrik. Subjek E yang sebelumnya mempunyai perilaku senang berjudi sekarang beralih bekerja menjadi sopir truk pasir, E pun juga meninggalkan perilaku buruknya sebagai penjudi. Subjek I yang sebelumnya berperilaku membunuh sekarang bertaubat dan sering mengikuti kajian-kajian di masjid, sehingga lebih mendekatkan diri kepada Allah. Subjek K yang sebelumnya peminum minuman keras sekarang sudah bertaubat, K sekarang bekerja sebagai peternak ayam di rumahnya, K sudah sepenuhnya meninggalkan miras berkat kegigihan dan kesabarannya dalam mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Istighfar. Begitu pula subjek M yang menunjukkan perilaku positif yang sekarang menjadi lebih sabar dalam menghadapi masalah dan tidak mudah marah

ketika menghadapi masalah dalam kehidupannya. Mereka menerima metode *interview* dan metode pencerahan dalam bimbingan akhlak di Pondok Pesantren Istighfar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai uraian penjelasan yang terakhir pada penyusunan skripsi adalah bab penutup, penulis secara garis besar menyimpulkan skripsi ke dalam beberapa bagian. Diantara kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Bimbingan akhlak di Pondok Pesantren Istighfar Purwosari Perbalan Semarang dilakukan oleh pengasuh yaitu K.H. Muhammad Khuswanto dan Bapak Budi Sulistiyo terhadap masyarakat di Purwosari Perbalan Semarang. Bimbingan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar menggunakan empat metode bimbingan akhlak yaitu : (a.) metode keteladanan, (b.) metode latihan dan pembiasaan, (c.) membimbing melalui *ibrah* (mengambil pelajaran), (d.) membimbing melalui *mauidhah* (nasihat). Sedangkan materi bimbingan akhlak yang digunakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar adalah : (a.) Benar atau *as-Shidiq*, (b.) Keberanian atau *al-Syaja'ah* dan (c.) Perwira (mengekan hawa nafsu). Masyarakat yang sebelumnya bermasalah dengan akhlak, diantaranya adalah A yang dulunya berperilaku mencuri, B mempunyai perilaku berzina, E yang dulunya berjudi, I yang sebelumnya membunuh, K yang sebelumnya berperilaku peminum, M yang sebelumnya memiliki perilaku pamarah. mereka mengikuti kegiatan yang berada di Pondok Pesantren Istighfar berupa kegiatan *mujahadah* dan kegiatan bimbingan akhlak yang diberikan setelah shalat isya' dan setelah kegiatan *mujahadah* setiap hari rabu.
- 2) Analisis bimbingan dan konseling Islam dalam metode bimbingan akhlak yang ada di Pondok Pesantren Istighfar menerapkan dua metode yaitu (a.) metode *interview* dan (b.) metode pencerahan. Bimbingan yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar yang melakukan pencerahan dan memberikan masukan terkait masalah yang dialami oleh masyarakat

Purwosari Perbalan Semarang. Pada kasus ini subjek A, B, E, I, K dan M mendapat perubahan yang positif setelah mendapat metode wawancara dan metode pencerahan dari pengasuh Pondok Pesantren Istighfar. Subjek A mendapatkan bimbingan akhlak melalui metode keteladanan, mereka mengikuti kegiatan puasa senin-kamis sebagai penahan agar tidak melakukan perilaku mencuri kembali. Pada subjek K mendapatkan bimbingan akhlak dengan metode membimbing dengan latihan dan pembiasaan, dimana subjek K mengalami kesulitan karena sudah terbiasa namun pada akhirnya subjek K menjadi terbiasa melakukan puasa senin-kamis dan bahkan melakukan puasa putih sampai empat puluh hari. Subjek B mendapatkan bimbingan akhlak dengan metode *ibrah* (mengambil pelajaran), subjek B yang sebelumnya susah untuk disembuhkan karena masih terbayang akan hawa nafsu namun berkat keaktifannya dalam mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Istighfar selama tiga bulan akhirnya subjek B dapat disembuhkan. Sedangkan pada subjek E, I dan M mendapatkan bimbingan akhlak melalui metode *mauidhah* (nasihat), subjek E yang sebelumnya berjudi menerima *mauidhoh* selama kurang lebih dua bulan hingga E merasa sudah benar-benar bertaubat dan sembuh dari perilaku berjudi. Subjek I yang sebelumnya melakukan perilaku membunuh, menerima *mauidhoh* selama tiga bulan dan mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Istighfar. I akhirnya sembuh dari perilaku membunuhnya dan benar-benar bertaubat dalam melakukan perilaku buruk. Subjek M yang sebelumnya adalah seorang pemarah menerima *mauidhoh* agar dapat menjadi orang yang lebih sabar, M pun juga dibimbing agar terbiasa melakukan perilaku sabar dalam kehidupannya, M pun juga melakukan kegiatan puasa senin-kamis untuk menahan amarah dalam dirinya.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap bimbingan akhlak terhadap masyarakat Purwosari Perbalan yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bimbingan akhlak merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh umat manusia agar dapat menjadi pribadi yang baik, karena orang berilmu

belum tentu berakhlak sedangkan orang berakhlak sudah pasti berilmu. Sehingga bimbingan akhlak harusnya didapatkan bukan hanya untuk mantan preman melainkan semua orang yang pastinya menemui masalah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penggunaan bimbingan akhlak sebagai sarana perbaikan bagi masyarakat yang bermasalah hendaknya dapat dipakai oleh kyai atau da'i di wilayah lain, karena lewat akhlak manusia akhlak manusia akan mengetahui etika baik ketika berhadapan dengan manusia lain maupun dengan Tuhannya.
3. Seorang kyai atau da'i hendaknya mengerti kepribadian seseorang yang berbeda-beda cara dalam menghadapi berbagai elemen masyarakat, sehingga dapat menyelesaikan masalah berdasarkan cara atau metode yang tepat.
4. Masyarakat Purwosari Perbalan diharapkan dapat bersikap saling terbuka antar sesama, sehingga dapat membantu menyelesaikan masalah dengan sesama temannya.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bagaimanapun juga skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin Ya Robbal 'Alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : AMZAH. 2007
- Al-Khandalawi, Maulana Muhammad Yusuf. *Muntakhab Al-Hadits*. Bandung : Pustaka Ramadhan. 2007.
- Amin, A. *Etika (ilmu akhlak), terj. Farid Ma'ruf*. Jakarta : Bulan Bintang. 1993.
- Amin, M. Mansyur. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Jakarta: Al-Amin Press. 1997.
- Amin Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset. 2010
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung : Pustaka Setia. 2010.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1991..
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'anku Dengan Tajwid Blok Warna*. Jakarta: Lautan Lestari. 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : CV. Diponegoro. 2005.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Etika Islam*, Jakarta : PT. Pustaka Panjimas. 1996.
- Handoyo, Eko. *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta : Ombak. 2015
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta : Lentera Abadi. 2010.
- Lawang, Robert. M.Z. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Karunika Universitas Terbuka. 1985.
- Mas'ud, Abdurrahman dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset. 2002.
- Maududi, S. Abul Ala. *Menudju Pengertian Islam*. Bandung : CV. Sulita Bandung. 1967.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : PT. Grafindo Persada. 2012.
- Prayitno dan Amni, Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2009

Supena, Ilyas. *Pola Pemberdayaan Pesantren dan Masyarakat*. Semarang : PPM IAIN Walisongo Semarang. 2009.

Soebahar, Abd. Halim. *Modernisasi Pesantren*. Yogyakarta : PT. LKiS Printing Cemerlang. 2013

Syarbaini, Syahrial dan Fatkhuri. *Teori Sosiologi*. Bogor : Ghalia Indonesia. 2016

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta. 2009

-----, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta. 2011

-----, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta. 2013

-----, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta. 2014

Sutoyo Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013

Syaul, Abdul. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Lampung : PT. Dunia Pustaka Jaya. 1995.

Syukur, Amin, *Pengantar Studi Islam*. Semarang : Pustaka Nuun. 2010.

Utari, Dewi dan Prawironegoro, Darsono. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Mitra Wacana Media. 2017.

Wingkel W.S. dan Hastuti, Sri, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Grasindo. 2006

Zainuddin, Ahmad dan Muhammad Jamhari. *Al-Islam 2 : Muamalah dan Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 1993.

DRAFT WAWANCARA

PENDIRI :

1. Bagaimana asal-usul berdirinya Pondok Pesantren Istighfar ?
2. Apa alasan mendirikan Pondok Pesantren Istighfar ?
3. Mengapa diberikan nama Pondok Pesantren Istighfar ?
4. Bagaimana lingkungan di sekitar Purwosari Perbalan sebelum didirikan Pondok Pesantren Istighfar ?
5. Adakah kesulitan ketika mendirikan Pondok Pesantren Istighfar ?
6. Berapa jumlah masyarakat Purwosari Perbalan Semarang yang menjadi santri di Pondok Pesantren Istighfar ?
7. Apakah ada orang-orang yang turut membantu bapak dalam membangun atau mengembangkan Pondok Pesantren Istighfar ?
8. Kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat yang menjadi santri selama berada didalam Pondok Pesantren ?
9. Bagaimana lingkungan di sekitar Purwosari Perbalan setelah didirikan Pondok Pesantren Istighfar ?
10. Bagaimana proses bimbingan akhlak di Pondok Pesantren Istighfar ?
11. Metode apa yang bapak gunakan untuk proses bimbingan akhlak di Pondok Pesantren Istighfar ?
12. Adakah faktor-faktor yang menghambat dan mendukung proses bimbingan akhlak di Pondok Pesantren Istighfar ?
13. Bagaimana pengaruh dan hasil dari pelaksanaan bimbingan akhlak di Pondok Pesantren Istighfar ?
14. Apa harapan bapak kedepannya terhadap masyarakat Perbalan Purwosari Semarang ?

MASYARAKAT :

1. Siapa nama anda dan sudah berapa lama anda tinggal disini ?
2. Bagaimana keadaan lingkungan disini sebelum ada Pondok Pesantren Istighfar ?
3. Sudah berapa lama anda mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Istighfar ?
4. Bagaimana pendapat anda mengenai Pondok Pesantren Istighfar ?
5. Bagaimana bimbingan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar ?
6. Bagaimana perubahan anda sebelum dan sesudah adanya bimbingan akhlak oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar ?
7. Bagaimana kepemimpinan pengasuh Pondok Pesantren Istighfar menurut anda ?
8. Manfaat apa yang anda dapatkan setelah mengikuti kegiatan bimbingan akhlak di Pondok Pesantren Istighfar ?
9. Bagaimana akhlak masyarakat Purwosari Perbalan sesudah mendapatkan bimbingan akhlak oleh pengasuh Pondok Pesantren Istighfar ?
10. Bagaimana peran Pondok Pesantren Istighfar terhadap anak-anak generasi milenial di Purwosari Perbalan agar mencegah terjadinya kejadian di masa lalu ?
11. Apa harapan anda kedepannya kepada pengasuh Pondok Pesantren Istighfar dan masyarakat di Purwosari Perbalan ?

LAMPIRAN

Foto bersama K.H. Muhammad Khuswanto



Foto bersama Bapak Budi Sulistiyo



Foto bersama masyarakat Purwosari Perbalan



Foto acara syukuran di Pondok Pesantren Istighfar



Foto Masyarakat Purwosari Perbalan yang mengikuti kegiatan *mujahadah*



Foto K.H. Muhammad Khuswanto memberikan bimbingan akhlak



Foto Pondok Pesantren Istighfar



BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Farid Ma'ruf

Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 12 April 1996

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Jalan Brigjend Sudiarto No. 22 RT/RW
01/05,
Pedurungan Lor, Pedurungan, Semarang

Nomor Handphone : +6289 66 888 1996

Alamat Email : faridmaruf0305@gmail.com

Nama Ayah : Sutarto

Nama Ibu : Sumiati

B. Riwayat Pendidikan

1. R.A. Infarul Ghoy Kec. Pedurungan Kota Semarang (2003)
2. M.I. Infarul Ghoy Kec. Pedurungan Kota Semarang (2003-2008)
3. MTs Infarul Ghoy Kec. Pedurungan Kota Semarang (2008-2011)
4. MAN 1 Semarang Kec. Pedurungan Kota Semarang (2011-2014)
5. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (2014-2019)